

**STRATEGI GURU PAI DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI ISLAM
PADA SISWA DI SMP NEGERI 5 SITUBONDO**

SKRIPSI

Oleh:

Harmoni Oprandini Tamannaya

NIM: 08110255



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Maret, 2012**

**STRATEGI GURU PAI DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI ISLAM
PADA SISWA DI SMP NEGERI 5 SITUBONDO**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN)
Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

Harmoni Oprandini Tamannaya

NIM: 08110255



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Maret, 2012

**STRATEGI GURU PAI DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI ISLAM
PADA SISWA DI SMP NEGERI 5 SITUBONDO**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Harmoni Oprandini Tamannaya (08110255)
Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
4 April 2012 dengan nilai B+
Dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Pada tanggal : April 2012

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang :
Mulvono, M.Ag
NIP. 196606262005011003

Sekretaris Sidang :
Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag
NIP. 195203091983031004

Pembimbing :
Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag
NIP. 195203091983031004

Penguji Utama :
Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd.I
NIP. 196510061993032003

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang

Dr. H. M. Zainuddin, MA

**HALAMAN PERSETUJUAN
STRATEGI STRATEGI GURU PAI
DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI ISLAM
PADA SISWA DI SMP NEGERI 5 SITUBONDO**

SKRIPSI

Oleh:

**Harmoni Oprandini Tamannaya
08110255**

**Telah Disetujui Oleh,
Dosen Pembimbing:**

**Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag
NIP. 195203091983031004**

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Drs. H. Moh. Padil, M. Pd.I
NIP. 196512051994031003**

Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Harmoni Oprandini Tamannaya
Lamp : 4 (Empat) Ekslemplar

Malang, 22 Maret 2012

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melaksanakan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi tersebut dibawah ini:

Nama : Harmoni Oprandini Tamannaya
NIM : 08110255
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Pada Siswa Di SMP Negeri 5 Situbondo

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan dan diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag
NIP. 195203091983031004

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 22 Maret 2012

Harmoni Oprandini. T
08110255

DAFTAR TABEL

TABEL III : JUMLAH SISWA KESELURUHAN DI SMP NEGERI 5
SITUBONDO TAHUN PELAJARAN 2011/2012 (halaman 81)

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang berkat rahmat, taufik dan hidayahNya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, yang berkat syafaat dan barokah beliau kita dapat menjalankan kehidupan ini dengan penuh kedamaian.

1. Ayah dan Ummi, berkat perjuangan kalian ananda dapat merasakan bangku kuliah. Saudara-saudaraku yang selalu membantuku dalam menyelesaikan skripsi.
2. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. M. Padil M. Pd. I selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Ibu Dr.Hj. Rahmawati Baharuddin, MA selaku dosen pembimbing skripsi yang sudah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dengan sabar, hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Ibu Hj. Tartiningsih, M. Pd. I selaku kepala MAN Keboan Jombang yang dengan senang hati memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.

7. Semua pihak yang turut berpartisipasi dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak mungkin kami sebutkan satu per satu. Terima kasih.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam menjalankan tugas dan amanat, masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan dari penulis. Untuk itu dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan laporan ini serta demi meningkatkan kualitas dan profesionalitas serta integritas dalam dunia pendidikan.

Besar harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya dan bagi penulis khususnya.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT. Penulis senantiasa memohon maghfiroh dan ridho-nya atas penyusunan dan penulisan skripsi ini.

Amin Ya Rabbal Alamin.

Malang, 22 Maret 2012

Penulis

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	
1	
A. Latar Belakang.....	
1	
B. Rumusan Masalah.....	
6	
C. Tujuan Penelitian.....	
7	
D. Manfaat Penelitian	
7	
E. Definisi Operasional.....	
8	
F. Sistematika pembahasan.....	
9	
BAB II KAJIAN TEORI	
11	
A. Guru Pendidikan Agama Islam	
11	
1. Landasan Guru PAI.....	
11	

2. Tanggung Jawab Guru PAI.....

13

3. Peranan Guru PAI

14

B. Nilai-Nilai Islam

16

1. Sumber Nilai-Nilai Islam

19

2. Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Islam

23

C. Upaya Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Pada Siswa ..

24

1. Penanaman Nilai-Nilai Islam Melalui Kegiatan Pembelajaran

Di Kelas

25

2. Hasil Dari Upaya Penanaman Nilai-Nilai Islam Pada Siswa

Melalui Kegiatan Pembelajaran Di Kelas

44

3. Penanaman Nilai-Nilai Islam Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

52

4. Hasil Dari Penanaman Nilai-Nilai Islam Melalui

Kegiatan Ekstrakurikuler

59

BAB III METODE PENELITIAN

63

A. Jenis Penelitian

63

B. Lokasi Penelitian

64

C. Sumber Dan Jenis Data

64

D. Metode Pengumpulan Data

66

E. Tehnik Analisis Data

69

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN

72

A. Latar Belakang Obyek Penelitian

72

1. Sejarah Dan Latar Belakang Berdirinya SMP Negeri 5 Situbondo

72

2. Keadaan Guru Dan Karyawan SMP Negeri 5 Situbondo

75

3. Keadaan Siswa Di SMP Negeri 5 Situbondo

80

4. Keadaan Sarana Dan Prasarana di SMP Negeri 5 Situbondo
81

B. Paparan Data
84

1. Upaya Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam
Pada Siswa Melalui Kegiatan Pembelajaran Di Kelas.....
84

2. Hasil Dari Upaya Penanaman Nilai-Nilai Islam Pada Siswa
Melalui Kegiatan Pembelajaran Di Kelas.....
92

3. Penanaman Nilai-Nilai Islam Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

97

4. Hasil Dari Penanaman Nilai-Nilai Islam Melalui Kegiatan
Ekstrakurikuler
..... 1

01

BAB V PEMBAHASAN

104

1. Penanaman Nilai-Nilai Islam Pada Siswa Melalui
Kegiatan Pembelajaran Di Kelas
..... 1

04

2. Hasil Dari Upaya Penanaman Nilai-Nilai Islam Pada Siswa Melalui
Kegiatan Pembelajaran Di Kelas
..... 1

16

3. Penanaman Nilai-Nilai Islam Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler
..... 1

25

4. Hasil Dari Penanaman Nilai-Nilai Islam Melalui Kegiatan
Ekstrakurikuler
..... 1

28

BAB VI PENUTUP

133

A. Kesimpulan

..... 1

33

B. Saran

..... 1

34

DAFTAR PUSTAKA

..... 1

36

LAMPIRAN-LAMPIRAN

..... 1

40

ABSTRAK

Harmoni Oprandini Tamannaya. 2012. *Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Pada Siswa Di SMP Negeri 5 Situbondo*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag

Dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin maju terutama dalam bidang teknologi, menjadikan siswa bisa melakukan segala hal diluar batas kemampuan mereka. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor kerusakan moral pada remaja. Dengan proses pembelajaran di sekolah, salah satu tujuan utama yang ingin dicapai adalah menjadikan siswa sebagai penerus bangsa yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara. Untuk mewujudkan hal itu, maka yang menjadi salah satu sasaran utama adalah bagaimana membina moral siswa agar menjadi anak yang berilmu dan berbudi pekerti luhur. Yang mana dalam pendidikan agama islam hal itu dapat dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai islam. Hal inilah yang menjadi tugas utama guru PAI sebagai pembimbing, pengarah serta pendidik siswa di sekolah.

Penelitian ini berfokus pada: (1) Strategi yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Situbondo dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada para siswanya di sekolah. (2) Hasil dari strategi yang dilakukan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa?

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Yang mana metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Untuk menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan data-data yang ada untuk menggambarkan realitas sesuai dengan fenomena yang sebenarnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai aqidah adalah dengan menggunakan pembelajaran multimedia, penanaman nilai-nilai ibadah melalui pembelajaran demonstrasi, simulasi, kegiatan ekstrakurikuler dan budaya religius, penanaman nilai-nilai akhlaq melalui pembelajaran kuantum, CTL, kegiatan ekstrakurikuler dan budaya religius.

Adapun hasil dari beberapa strategi yang dilakukan oelh guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai islam pada siswa dalam hal aqidah yaitu bertambahnya keyakinan dan keimanan siswa kepada Allah SWT. Dalam aspek ibadah, menjadikan siswa menguasai tata cara ibadah wajib maupun ibadah sunnah dalam agama islam, menghafal dengan baik lafadz-lafadz doa dalam ibadah shalat maupun ibadah lainnya dalam agama islam, Siswa terbiasa melakukan ibadh-ibadah sunnah, memahami aplikasi dari kegiatan-kegiatan social yang bernilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari. dalam aspek akhlaq, Siswa memiliki rasa hormat kepada orang yang lebih tua, memiliki rasa ta'zim kepada guru, tidak pernah terlibat lagi dalam kasus tawuran, merasa bersalah jika mereka berpacaran, Memiliki hubungan social yang baik antar siswa.

Dari hasil peneletian ini dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai islam dapat dilakukan dengan memaksimalkan moment-moment penting di sekolah. Yaitu

melalui proses pembelajaran di kelas serta melalui kegiatan ekstrakurikuler. Yang mana hal ini dapat dilakukan sebagai salah satu cara untuk mengatasi kenakalan siswa.

Kata Kunci: Strategi, Guru PAI, Penanaman, Nilai-Nilai Islam, Siswa

ABSTRAK

Harmoni Oprandini Tamannaya. 2012. PAI Teacher Strategies To Invest Islamic Values In SMPN 5 Situbondo. Thesis, Department Of Islamic Education, Tarbiyah Faculty, State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag

In the face of the development of increasingly advanced technology, especially in the field, making the students can do things beyond their capabilities. This has been a factor in adolescent moral. With the learning process at school, one of the main objectives to be achieved is to make the nation's students as a useful successor to the community, nation and state. To realize this, then that was one of the main goals is to foster the moral student child to become a knowledgeable and noble character. Which in Islamic religious education it can be done by instilling the values of Islam. This is the main task of PAI teachers as mentors, directors and educators of students in the school.

This research focuses on: (1) Strategy conducted Islamic Education Teachers in instilling Islamic values in their students at the school. (2) The results of the strategy undertaken PAI teachers in instilling Islamic values in students?

This research type is qualitative research. Which method of data collection is done through observation and interviews. To analyze the data, the authors used a qualitative descriptive analysis techniques, which describes the data available to describe reality in accordance with the actual phenomena.

These results indicate that the strategy taken by PAI teachers in instilling the values of aqeedah is to use multimedia learning, the cultivation of religious values through teaching demonstrations, simulations, extracurricular activities and religious culture, the cultivation of moral values through quantum learning, CTL, extracurricular activities and religious culture.

The results of several strategies that done by PAI teachers in instilling Islamic values in students in terms of aqeedah is increasing students' confidence and faith in Allah SWT. In the aspect of worship, to make students master the etiquette of worship and compulsory religious worship in the Islamic Sunnah, memorizing well the lafadz prayers in praying and worship in the religion of Islam, students accustomed to worship ibadah-Sunnah, understand the application of social activities the value of worship in everyday. The moral aspects, Students have respect for older people, have a sense

to teachers, never get involved again in case of collision, feel guilty if they are dating, Having a good social relations among students.

From the results it can be concluded that reasearch of PAI Teacher Strategies To Invest Islamic Values can be done by maximizing the important moments in school. Namely through the process of learning in the classroomand through extracurricular activities. Which this can be done as a way to address student misbehavior.

Keywords: *Strategy, PAI teachers, Investment, Islamic Values, Student*

المخلص

تضمنين القيم في الإسلام وفي جديد المعلم استراتيجيات. من عام الانسجام Harmoni Oprandini Tamannaya مولانا مالك إبراهيم أطروحة، وزارة التربية الإسلامية، كلية، طريبه الجامعة الإسلامية الحكومية. طلاب المدارس الثانوية في سهلا، ه. د. مالانج

في مواجهة تطوير التكنولوجيا المتقدمة بشكل متزايد، وخاصة في الميدان، مما يمكن للطلاب القيام بأشياء تتجاوز مع عملية التعلم في المدرسة، واحدا من الأهداف الرئيسية التي ينبغي. وكان هذا عاملا في الضرر المعنوي للمراهقين. قدراتها لتحقيق هذا، كان في ذلك الحين أن واحدا من الأهداف. تحقيقها هو جعل الطلاب في البلاد خلفا مفيد للأمة والمجتمع والدولة والتي يمكن في التعليم الديني الإسلامي أن يتم. الرئيسية هو تشجيع الطفل طالب المعنوي ليصبح شخصية على دراية والذنب كموجهين، والمديرين والمعلمين من الطلاب في هذه هي المهمة الرئيسية للمعلمين. ذلك عن طريق غرس قيم الإسلام المدرسة.

مدرسة في غرس القيم الإسلامية في تركز هذه الدراسة على: الاستراتيجية التي أجريت معلمي التربية الإسلامية في إعدادية المعلمين في غرس القيم الإسلامية في الطلاب؟ نتائج الاستراتيجية التي تضطلع. طلابهم في المدرسة لتحليل. ويتم ذلك الطريقة التي جمع البيانات عن طريق الملاحظة والمقابلات. هذه الدراسة هو نوع من البحث النوعي. البيانات، استخدم واضعو نوعي أساليب التحليل الوصفي، الذي يصف البيانات المتاحة لوصف واقع وفقا لظواهر الفعلية المعلمين في غرس قيم العقيدة هو استخدام التعلم الوسائط المتعددة، وعلى هذه النتائج تشير إلى أن الاستراتيجية التي اتخذت زراعة القيم الدينية من خلال المظاهرات التدريس، والمحاكاة، والأنشطة اللامنهجية والثقافة الدينية، وزراعة القيم الأخلاقية اللامنهجية الأنشطة والثقافة الدينية من خلال التعلم الكم،

المعلمين في غرس القيم الإسلامية لدى الطلاب من حيث العقيدة وزيادة ثقة نتائج العديد من الاستراتيجيات التي لا أعلاه في جانب من جوانب العبادة، لجعل الطلاب يتقنون آداب العبادة وممارسة الشعائر. الطلاب والثقة في الله سبحانه وتعالى الصلاة في الصلاة والعبادة في دين الإسلام، والطلاب الذين الدينية إجبارية في السنة الإسلامية، الحفظ عن ظهر قلب جيدا الجوانب الأخلاقية والطلاب لديهم. قيمة العبادة في الحياة اليومية السنة، فهم وتطبيق الأنشطة الاجتماعية اعتادوا على عبادة للمعلمين، لم يتورط مرة أخرى في حالة الاصطدام، تشعر بالذنب إذا كانت تعود، وجود احترام لكبار السن، لديهم شعور من علاقات اجتماعية جيدة بين الطلاب

أي من. زرع من خلال تعظيم لحظات هامة في المدرسة ويمكن من النتائج أن نخلص إلى أنه يمكن القيام به القيم الإسلامية وهو ما يمكن القيام به في ذلك وسيلة للتصدي لسوء. خلال عملية التعلم في الفصول الدراسية وخلال الأنشطة اللامنهجية تصرف الطلاب

والاستثمار والقيم الإسلامية، طالبة الكلمات الرئيسية: استراتيجية، وماجستير

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peranan pendidikan dalam hidup dan kehidupan manusia, terlebih-lebih dalam zaman modern sekarang ini yang dikenal dengan abad *cybernetica*, pendidikan diakui sebagai satu kekuatan (*education as power*) yang menentukan prestasi dan produktifitas dibidang yang lain. karena menurut Theodore Brameld bahwa “*Education as powe means competent and strong enough to enable us, the majority of people, to decide what kind of a world we want and how to achive that kind world.*” Dengan kata lain, pendidikan sebagai kekuatan berarti mempunyai kewenangan yang cukup kuat bagi kita, bagi rakyat banyak (khalayak) untuk menentukan suatu dunia bagaimana yang kita inginkan dan bagaimana mencapai dunia semacam itu. Tidak ada satu fungsi dan jabatan dalam masyarakat tanpa melalui proses pendidikan. Pendek kata, seluruh aspek kehidupan memerlukan proses pendidikan baik di luar maupun di dalam lembaga formal.¹

Di dalam proses pendidikan terdapat berbagai pengalaman, ilmu pengetahuan dan berbagai hal yang menyangkut peningkatan kualitas hidup termasuk dalam hal pemahaman agama Islam. Yang mana pemahaman agama Islam sangat berpengaruh pada sikap dan tingkah laku seseorang dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Hal ini sangat diperlukan dalam pembekalan generasi-generasi penerus bangsa yang sedang menghadapi

¹ Djumransjah, *Filsafat Pendidikan*, (Malang : Bayu Media, 2008), hal 139-140

tantangan dunia modern yang syarat akan kebebasan. Maka dari itu penanaman nilai-nilai Islam pada siswa haruslah menjadi suatu yang lebih difokuskan lagi pelaksanaannya, yaitu dengan berbagai metode dan strategi yang lebih maksimal. Guna menciptakan generasi-generasi penerus yang memiliki pribadi yang utuh.

Generasi muda kita mempunyai kelebihan-kelebihan dan juga kekurangan-kekurangan, karena generasi kita sekarang ini memiliki satu macam pemahaman dan perasaan yang tidak pernah ada pada masa terdahulu. Dari sisi ini mereka harus mendapatkan haknya. Sementara pada saat yang sama mereka mempunyai sejenis penyimpangan pemikiran dan akhlak yang harus disembuhkan. Penyembuhan penyimpangan-penyimpangan ini tanpa memperhatikan kelebihan-kelebihan, pemahaman-pemahaman, perasaan-perasaan, dan harapan-harapan luhur yang mereka miliki, dan tanpa menghormati dan menghargai hal-hal ini, tidaklah mudah. Kita harus menghormati sisi-sisi baik yang mereka miliki ini.²

Jika kita bersikap acuh terhadap hal-hal ini, maka mustahil kita bisa mencagah penyimpangan pemikiran dan akhlak pada generasi mendatang. Pemikiran mendasar yang harus kita lakukan adalah, yang pertama kita harus menganali penyakit generasi di jaman sekarang ini, yaitu penyakit akal dan fikiran, penyakit yang merupakan petunjuk keterjagaan, yaitu sesuatu yang mereka rasakan adalah sesuatu yang tidak dirasakan oleh generasi dahulu.

² Murtadha Muthahhari, *Ceramah-Ceramah Seputar Persoalan Penting Agama Dan Kehidupan*, (Jakarta : Lentera, 2000), hal 221

Sedangkan dunia sekarang sedang bergerak kearah kemerdekaan politik, kemerdekaan ekonomi, kemerdekaan sosial, dan kehormatan kebebasan.³

Menyelamatkan generasi penerus bangsa menjadi tugas kita semua. Jika hal itu dilakukan melalui proses pendidikan, maka hal itu menjadi tugas utama bagi para pendidik. Mendidik para generasi bangsa adalah tugas mulia yang sepatutnya dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan semaksimal mungkin. Disamping dengan membimbing, mengawasi dan mendidik mereka, yaitu dengan menanamkan nilai-nilai Islam pada mereka dengan metode dan cara yang seefisien dan semenarik mungkin. Jika melihat kemajuan zaman sekarang ini, hal yang teramat penting ditanamkan pada para generasi adalah moral, akhlak dan pemahaman agama Islam yang sedalam-dalamnya. Pada dasarnya pemahaman agama Islam telah mencakup semuanya. Karena di dalam ajaran agama Islam telah diajarkan berbagai hal yang berkaitan dengan moral, etika, akhlak, sopan santun, hubungan sesama manusia dan segala sesuatu yang berhubungan dengan itu. Maka, bagaimana seorang guru agama Islam menanamkan nilai-nilai Islam yang diajarkan pada peserta didiknya sangatlah berpengaruh pada perilaku peserta didiknya. Sehingga diperlukan strategi-strategi yang maksimal bagi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada peserta didiknya.

Jika melihat fenomena pendidikan di indonesia sekarang ini, sekolah-sekolah umum lebih banyak diminati dari pada sekolah-sekolah swasta yang berbasis agama Islam. Sehingga dapat disimpulkan bahwa generasi-generasi

³ Ibid, hal 221-222

penerus bangsa sebagian besar mengenyam pendidikan di sekolah-sekolah umum.

Mengingat fungsi pendidikan nasional yang tercantum dalam UUD 1945 tentang pendidikan dituangkan dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003. Pasal 3 menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."⁴ Sehingga dalam lembaga pendidikan umum sangat diperlukan strategi untuk membina moral dan akhlak yang baik serta penanaman nilai-nilai Islam yang lebih berkembang.

Dilihat dari sudut berkembangnya nilai-nilai yang tumbuh dalam masyarakat industrial modern, ada dua tantangan pokok yang mungkin dihadapi oleh pendidikan Islam. Pertama, ialah bahwa lembaga-lembaga pendidikan formal agama, seperti madrasah ibtidaiyah, tsanawiyah, dan aliyah dalam bentuknya yang sekarang ini, akan semakin kehilangan daya tarik bagi masyarakat. Pengetahuan agama tidak menjanjikan masa depan material yang cukup untuk mengikuti arus budaya modern. Kedua, ialah pendidikan agama di sekolah-sekolah umum juga semakin kurang diminati

⁴ Sejathi, *Tujuan Pendidikan*, <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2108589-tujuan-pendidikan>, Diakses Pada 11 Juni 2011 Pukul 09.00

oleh pelajar / mahasiswa. Hal ini disebabkan oleh pandangan peserta didik bahwa sukses dimata pelajaran agama tidak akan ikut menentukan karir pendidikan dan kehidupan selanjutnya di masa depan.⁵

Jika di tinjau dari sudut kualitas, maka sesungguhnya ada tantangan internal yang harus segera dijawab jika kita tidak ingin bahwa pendidikan agama akan kehilangan relevansinya dengan perkembangan budaya bangsa kita dimasa yang akan datang. Salah satu diantaranya ialah kenyataan bahwa agama itu tidak disuguhkan menjadi suatu materi pendidikan yang menarik. Banyak sekali pengulangan-pengulangan materi pelajaran dari tingkat terbawah sampai tingkat teratas. Ketika di SD, seorang mutid diajarkan wudlu yang hampir sama ketika ia di SMP atau SMA. (Syafiq Mughni, 2001 : 291)

Hal ini ditambah pula dengan kenyataan bahwa pendidikan agama lebih bersifat indoktrinatif dari pada rangsangan untuk berfikir kritis. Keadaan demikian, kecuali menyebabkan pendidikan agama itu tidak menarik, juga menyebabkannya kurang mendukung perkembangan intelektualisme. Padahal perkembangan indonesia di masa-masa yang akan datang justru memerlukan pijakan intelektual yang lebih kokoh. Dan karena keadaan itu pertumbuhan intelektualisme Islam di lembaga-lembaga pendidikan Islam tidak seperti yang diharapkan.⁶

Adapun pandangan bahwa perkembangan intelektualisme di lembaga-lembaga pendidikan Islam tidak sesuai dengan yang diharapkan, menjadi

⁵ Syafiq Mughni, *Nilai-Nilai Islam Perumusan Ajaran Dan Aktualisasi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), hal 291

⁶ Ibid

salah satu penyebab minimnya peminat untuk bersekolah di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Mayoritas masyarakat Indonesia memandang tingkat kualitas lembaga-lembaga pendidikan negeri lebih tinggi dari pada lembaga-lembaga pendidikan swasta. Maka dari itu, lembaga-lembaga pendidikan negeri lebih diminati dari pada lembaga pendidikan swasta yang mayoritas berbasis agama Islam. Sedangkan di lembaga-lembaga pendidikan negeri tidak begitu mengutamakan pendidikan agama. Meskipun pada kurikulumnya tercantum mata pelajaran agama Islam. Karena di lembaga-lembaga pendidikan negeri dalam perumusan kurikulumnya lebih banyak merumuskan pengetahuan umum. Maka dari itu diperlukan kreatifitas guru pendidikan agama Islam di sekolah umum dalam menyampaikan materi hingga menanamkan nilai-nilai Islam pada peserta didiknya. Sehingga nilai-nilai ajaran agama Islam dapat benar-benar difahami oleh peserta didik dan dapat diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Mengingat lembaga pendidikan negeri yang diminati oleh sebagian besar masyarakat Indonesia.

Di zaman sekarang ini banyak sekali cara atau metode yang dirumuskan guna mempermudah proses pembelajaran terutama dalam memahami para peserta didiknya. Demikian juga berbagai strategi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada siswanya sangat bervariasi. Maka, akan sangat menarik jika penelitian ini dilakukan guna mengetahui berbagai strategi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 5 Situbondo dalam menanamkan nilai-nilai Islam. Mengingat karakteristik pelajaran pendidikan

agama Islam adalah teori dan praktik, dalam artian pelajaran agama Islam di sekolah-sekolah tidaklah sebatas teori saja, melainkan harus diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Bagaimana guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 5 Situbondo menanamkan nilai-nilai Islam pada peserta didiknya hingga sebagian besar siswanya memiliki kesantunan akhlak, yang mana pada periode-periode sebelumnya, siswa SMP Negeri 5 Situbondo terkenal dengan kenakalannya, salah satu kenakalan yang paling menonjol yaitu sering terlibat dalam tawuran. Sedangkan di sisi lain mata pelajaran agama Islam di sekolah-sekolah negeri khususnya di SMP Negeri 5 Situbondo hanya memiliki 2 jam tatap muka dalam tiap minggunya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Situbondo dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada siswanya di sekolah?
2. Bagaimana hasil dari strategi yang dilakukan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Ingin mengetahui strategi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai Islam di sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
2. Ingin mengetahui hasil dari strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Pada Siswa Di SMP Negeri 5 Situbondo” ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada dunia pendidikan di Situbondo khususnya di SMP Negeri 5 Situbondo dalam hal strategi penanaman nilai-nilai Islam pada peserta didik pada para siswa. Mengingat karakteristik pelajaran pendidikan agama Islam adalah materi yang mencakup ranah afektif, kognitif dan psikomotor, dalam artian pelajaran agama Islam di sekolah-sekolah tidaklah sebatas teori saja, melainkan harus diterapkan pada kehidupan sehari-hari melalui pemahaman yang mendalam.

Sehingga guru pendidikan agama Islam khususnya di SMP Negeri 5 Situbondo dapat lebih meningkatkan strateginya dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada peserta didiknya dengan menggunakan cara yang paling efektif dalam pelaksanaannya. Sehingga terbentuklah akhlak dan kepribadian

siswa yang sesuai dengan ajaran Islam dan tujuan pendidikan. Karena di zaman modern sekarang ini para peserta didik dihadapkan dengan tantangan yang beraneka macam, mulai dari tantangan dibidang teknologi, informasi hingga tantangan di bidang moral dan akhlak. Untuk itu dibutuhkan pembekalan pengetahuan agama sejak usia dini terutama memasuki usia remaja. Maka dari itu dirasa sangat penting menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses belajarnya di sekolah. Dan bagaimana cara dan strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai Islam di sekolah sangatlah berpengaruh pada keberhasilan tertanamnya nilai-nilai Islam pada peserta didik.

E. Definisi Oprasional

Dalam pembahasan skripsi ini agar lebih terfokus pada permasalahan yang akan dibahas, sekaligus menghindari terjadinya presepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada, maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi istilah dan batasan-batasannya.

Adapun definisi dan batasan istilah yang berkaitan dengan judul dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Strategi adalah : rencana yg cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. dapat juga diartikan sebagai suatu pola kegiatan Guru-Siswa untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri Siswa sebagai akibat perbuatan mengajar dan belajar

2. Guru pendidikan agama islam adalah orang yang memberikan materi pengetahuan agama Islam dan juga mendidik murid-muridnya, agar mereka kelak menjadi manusia yang takwa kepada Allah swt. Di samping itu, guru agama Islam juga berfungsi sebagai pembimbing agar para murid sejak mulai sekarang dapat bertindak dengan prinsip-prinsip Islam dan dapat mempraktikkan syariat Islam. Menurut M. Arifin, guru agama Islam adalah orang yang membimbing, mengarahkan dan membina anak didik menjadi manusia yang matang atau dewasa dalam sikap dan kepribadiannya sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya nilai-nilai agama Islam.⁷

3. Penanaman adalah proses (perbuatan, cara) menanamkan. Jadi yang dimaksud penanaman di sisni adalah bagaimana usaha seorang guru menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak didiknya yang dilandasi oleh pemahaman terhadap berbagai kondisi pembelajaran yang berbeda-beda.

4. Nilai-nilai islam

Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁸

Jadi, nilai-nilai islam yang dimaksudkan adalah sifat-sifat (hal-hal) penting dalam agama islam yang berguna bagi pengikutnya.

⁷ Ansori, Kriteria Guru Pai Profesional, [Http://Mahmudi.Multiply.Com](http://Mahmudi.Multiply.Com). diakses pada 20 februari 2012 pukul 09.00

⁸ W.JS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1999), Hlm. 677.

5. Siswa menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah orang atau anak yang sedang berguru atau belajar untuk memperoleh sebuah pengetahuan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam skripsi ini, penulis memperinci dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, penulis membahas pokok-pokok pikiran untuk memberikan gambaran terhadap inti pembahasan, pokok pikiran tersebut masih bersifat global. Pada bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Memaparkan tentang kajian teori yang berkaitan dengan nilai-nilai islam, strategi pembelajaran inovatif, pembelajaran demonstrasi, simulasi, pembelajaran berbasis multimedia serta kegiatan ekstrakurikuler keislaman dan budaya islami di sekolah.

BAB III : Metode penelitian, yang mana dalam bab ini akan dibahas pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data

BAB IV : laporan hasil penelitian dan Paparan data, dalam bab ini menguraikan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan dan memaparkan dari hasil penelitian. Dalam bab ini terdiri dari diskripsi obyek penelitian dan paparan hasil penelitian.

BAB V : Pembahasan hasil penelitian, dimana dalam bab ini berisi tentang temuan-temuan dari hasil penelitian dan analisis hasil dari penelitian yang telah dilakukan

BAB VI : Penutup, yang mana pada bab ini berisikan tentang kesimpulan dari pembahasan, dan juga saran atas konsep yang telah ditemukan pada pembahasan, pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Landasan Guru PAI

Dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, sebagaimana disebutkan dalam pasal 1 ayat (1) dan (2), bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Sedangkan dalam Undang-Undang tentang sistem pendidikan nasional pada bab I pasal 1 ayat (6), Pendidik atau guru adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Sedangkan pada bab XI pasal 39 ayat (2), Guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Pengertian guru PAI—atau kerap disingkat menjadi guru agama Islam—adalah orang yang memberikan materi pengetahuan agama Islam dan juga mendidik murid-muridnya, agar mereka kelak menjadi manusia yang takwa kepada Allah swt. Di samping itu, guru agama Islam juga berfungsi sebagai pembimbing agar para murid sejak mulai sekarang dapat bertindak dengan prinsip-prinsip Islam dan dapat mempraktikkan syariat Islam (Tim Penyusun Buku Pedoman Guru Agama SD, 1976: 8).

Menurut M. Arifin, guru agama Islam adalah orang yang membimbing, mengarahkan dan membina anak didik menjadi manusia yang matang atau dewasa dalam sikap dan kepribadiannya sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya nilai-nilai agama Islam (M. Arifin, 1987: 100)

Firman Allah SWT dalam surat Ali-Imran ayat 104:⁹

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. merekalah orang-orang yang beruntung”

⁹ Fendi Tungkal, *Peran Dan Fungsi Guru PAI*, <http://fenditungkal.com/?p=933>, diakses pada 27 juli 2011 pukul 13.15

Ma'ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah, sedangkan munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya. Dari sini dapat diketahui bahwa Allah SWT telah memerintahkan pada hambaNya untuk senantiasa menyeru pada kebaikan dan menjauhi hal-hal yang mungkar. hal inilah yang sedang dilakukan oleh seorang guru PAI, yaitu berperan sebagai orang (pendidik) yang menyeru pada kebaikan dan menunjukkan jalan yang benar, mendidik siswa agar menjadi orang yang berpengetahuan agama dan selalu taat kepada Allah.

Dari beberapa landasan di atas dapat difahami bahwa guru PAI adalah tenaga pengajar yang memberikan materi pengetahuan agama Islam dan juga mendidik murid-muridnya, agar mereka kelak menjadi manusia yang takwa kepada Allah swt. Sehingga terwujud generasi yang taat pada agama Islam, berakhlak mulia dan berpengetahuan luas.

2. Tanggung Jawab Guru PAI

Dalam melaksanakan tugasnya, seorang guru PAI tentu memiliki tujuan tertentu dalam membimbing para siswanya, ke arah mana siswanya akan dibimbing sampai hal-hal penting apa yang akan ditanamkan pada diri siswanya. Seorang guru yang berpegang pada profesinya selalu cenderung membantu siswanya yang mengalami kesulitan belajar meskipun di luar jam pelajaran tanpa memungut imbalan jasa bagi kepentingan pribadinya.

Pernyataan Armstrong seperti yang dikutip oleh Sudjana (1988 : 148), bahwa tugas dan tanggung jawab guru digolongkan menjadi lima jenis yaitu : (1) tanggung jawab dalam pengajaran, (2) tanggung jawab dalam memberikan bimbingan, (3) tanggung jawab dalam mengembangkan kurikulum, (4) tanggung jawab dalam mengembangkan profesi, (5) tanggung jawab dalam membina hubungan baik dengan masyarakat.¹⁰

Ada 2 tujuan dari Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP/MTs yaitu, *pertama*, menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt. *Kedua*, mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah. (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22, 23 dan 24 tahun 2006).¹¹

¹⁰ Wahid Murni Dkk, *Keterampilan Dasar Mengajar*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), hal 13

¹¹ M. Ayi Fahmi Karim, *Membangun Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam*, <http://www.infodiknas.com/membangun-kreativitas-guru-pendidikan-agama-Islam-pai/>, diakses pada 27 juli 2011 pukul 15.25

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pada hakikatnya seorang guru Pendidikan Agama Islam memiliki dua tugas pokok, yaitu tugas instruksional dan tugas moral.

Tugas instruksional yaitu menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman agama kepada anak didiknya untuk dapat diterjemahkan ke dalam tingkah laku dalam kehidupannya sedangkan tugas moral yaitu mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah, menjauhkan diri dari keburukan dan menjaganya agar tetap pada fitrahnya yaitu religiusitas (An-Nahlawi, 1989: 98).

3. Peranan Guru PAI

Pendidikan merupakan rekayasa untuk mengendalikan *learning* guna mencapai tujuan yang direncanakan secara efektif dan efisien. Dalam proses rekayasa ini peranan *teaching* amat penting, karena merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk mentransfer pengetahuan, ketrampilan dan nilai kepada peserta didik sehingga apa yang ditransfer memiliki makna bagi peserta didik sendiri, dan berguna tidak saja bagi dirinya tetapi juga bagi masyarakatnya.¹²

Guru PAI memiliki peranan yang amat penting dalam proses membimbing dan membina siswanya. Karena perangai, akhlak dan karakter siswa menjadi fokus pada tugas yang diembannya. Selain itu segala sesuatu yang berhubungan dengan etika dan tingkah laku terdapat

¹² Fendi Tungkal, *Peran Dan Fungsi Guru PAI*, <http://fenditungkal.com/?p=933>, diakses pada 27 juli 2011 pukul 15.00

dalam materi yang harus disampaikan pada siswa. Jika seandainya ada salah seorang siswa yang memiliki tingkah laku yang buruk, maka pada akhirnya yang menjadi sorotan adalah guru PAI di sekolah tersebut. karena dari situlah dapat diukur keberhasilannya dalam membina akhlak siswanya di sekolah.

Guru PAI juga berperan sebagai “*penuntun*”, karena ia memiliki tugas untuk menunjukkan para siswanya kepada ajaran-ajaran agama Islam yang benar. Bagaimana ajaran-ajaran Islam yang mendasar harus ditanamkannya melalui proses belajar di kelas maupun di luar kelas. Karena setiap materi yang diajarkannya merupakan ajaran Islam yang bersumber pada kitab suci al-Quran dan Hadis.

M. Arifin mengemukakan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah terciptanya manusia yang berilmu pengetahuan tinggi, dimana iman dan takwanya menjadi pengendali dalam penerapan atau pengaruhnya dalam masyarakat.¹³

Dari pernyataan tersebut dapat difahami bahwa pada hakikatnya peranan guru PAI adalah sebagai pembentuk akhlak dan kepribadian siswanya untuk menjadi manusia yang hanya mengabdikan dirinya kepada Allah disamping menjadi manusia sebagai makhluk sosial yang menjadi panutan bagi masyarakat. Sehingga jika nilai-nilai Islam benar-

¹³ Agustin Wardiyati. *Tujuan Bidang Studi Pendidikan Agama Islam*, <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2115714-tujuan-bidang-studi-pendidikan-agama>, diakses pada tanggal 16 juni 2011 pukul 09.00.

benar telah tertanamkan dalam diri setiap siswanya, maka kelak ia akan menjadi orang yang bahagia dunia dan akhirat.

B. Nilai-Nilai Islam

Nilai-nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹⁴ Maka dari itu, nilai-nilai Islam adalah hal-hal penting dalam Islam yang patut diajarkan pada manusia sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai juga berarti prinsip-prinsip, standar atau kualitas yang dipandang bermanfaat atau sangat diperlukan. Nilai ialah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya (Ekosusilo 2003).¹⁵

Nilai-nilai agama Islam memuat Aturan-aturan Allah yang antara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan (Toto Suryana, dkk; 1996: 148-150). Manusia akan mengalami ketidak-nyamanan, ketidak-harmonisan, ketidak-tentraman, atau pun mengalami permasalahan dalam hidupnya, jika dalam menjalin hubungan-hubungan tersebut terjadi ketimpangan atau tidak mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh Allah.¹⁶

¹⁴ W.JS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka,1999), hlm. 677.

¹⁵ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Pustaka, 2006), Hal 148

¹⁶ Toto Suryana, Af, A.,dkk. (1996). *Pendidikan agama Islam: untuk perguruan tinggi*. Bandung: Tiga Mutiara

Menurut Sidi Gazalba, nilai agama menyangkut nilai ketuhanan (nilai kepercayaan, ibadah, ajaran, pandangan dan sikap hidup dan amal) yang terbagi dalam baik dan buruk. Tata nilai islam sebagai tata rabban bersumber pada naqal (wahyu dan hadis). Rumusan naqal itu membentuk syariat. Sumber nilai aqal membentuk etika, sedangkan sumber nilai naqal membentuk akhlaq.¹⁷

Hierarki nilai menurut Sidi Gazalba adalah sebagai berikut :

- 1 Nilai-nilai yang wajib (paling baik)
- 2 Nilai-nilai yang sunnah (baik)
- 3 Nilai-nilai yang jaiz/mubah (netral)
- 4 Nilai-nilai yang makruh (tak disukai/setengah buruk)
- 5 Nilai-nilai yang haram (buruk)

Nilai-nilai tersebut cakupannya pada seluruh bidang yaitu menyangkut nilai ilahiyah ubudiyah, ilahiyah muamalah, dan nilai etik insani. Akan tetapi yang menjadi wilayah utama dari nilai-nilai tersebut adalah nilai-nilai ilahiyah ubudiyah. Intinya adalah nilai-nilai keimanan kepada Allah Swt. Dan iman ini akan mewarnai semua aspek kehidupan, atau mempengaruhi nilai-nilai yang lain. sedangkan untuk wilayah yang kedua adalah nilai-nilai ilahiyah muamalah, yakni yang merupakan nilai-nilai terapan yang bersumber pada wahyu.¹⁸

Hal yang perlu disadari adalah bahwa semakin kuat rembesan iman (wilayah pertama) ke dalam wilayah kedua maka nilai-nilai insani itu akan

¹⁷ Sidi Gazalba, *Masyuarakat Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1976), hal 218, 219

¹⁸ Ibid hal 152, 153

diwarnai oleh jiwa keagamaan dan semua aspek hidup harus bermuara pada nilai-nilai ilahiyah tersebut.¹⁹

Menurut Rokeach dan Bank bahwasannya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup system kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang dianggap pantas atau tidak pantas.²⁰

Menurut Nur cholis Majid, agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca do'a. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridla atau perkenan Allah SWT. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhuratas dasar percaya atau iman kepada Allah SWT dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.²¹

Dari beberapa penjelasan di atas dapat difahami bahwa nilai religious adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu qidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku yang sesuai dengan aturan-aturan ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.²²

¹⁹ Ibid hal 154

²⁰ Madyo Ekosusilo, *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai (Studi Multi Kasus Di SMA Negeri 1, SMA Regia Pacis, Dan Sma Al Islam 01 Surakarta)*, (Sukoharjo : Univet Bantara Press, 2003), 22. Lihat Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religious Di Sekolah* (Malang : Uin Maliki Press, 2010) Hal 66

²¹ Nur Cholish Majid, *Masyarakat Religious* (Jakarta : Paramadina, 1997), 124. Lihat Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religious Di Sekolah* (Malang : UIN Maliki Press, 2010) Hal 69

²² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religious Di Sekolah* (Malang : UIN Maliki Press, 2010) Hal 69

Bila nilai-nilai religious tersebut telah tertanam pada diri siswa dan di pupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama. Dalam hal ini jiwa agama merupakan suatu kekuatan batin, daya dan kesanggupan dalam jasad manusia yang menurut para Ahli Jiwa Agama, kekuatan tersebut bersarang pada akal, kemauan dan perasaan. Selanjutnya jiwa tersebut ditunutn dan di bimbing oleh peraturan atau undang-undang Ilahi yang disampaikan melalui para Nabi dan Rosulnya untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia untuk mencapai kesejahteraan di dunia ini maupun di akhirat kelak.²³

Bila jiwa agama telah tumbuh dengan subur dalam diri siswa maka tugas pendidik selanjutnya adalah menjadikan nilai-nilai agama menjadi sikap beragama siswa. Sikap keberagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama. Sikap keagamaan tersebut karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsure kogniti, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku terhadap agama merupaka unsure konoaktif/psikomotorik. Jadi sikap keagamaan pada anak sangat berhubungan erat dengan gejala kejiwaan anak yang terdiri dari tiga aspek tersebut.²⁴

²³ Muhaimin Dan Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung, Triganda Karya : 1993) 35. . Lihat Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religious Di Sekolah* (Malang : UIN Maliki Press, 2010) Hal 70

²⁴ asmaun sahlan, *mewujudkan budaya religious di sekolah* (malang : UIN Maliki Press, 2010) hal 70

1. Sumber Nilai-Nilai Islam

Al-Quran adalah kitab suci agama islam untuk seluruh umat muslim di seluruh dunia dari awal diturunkan hingga waktu penghabisan spesies manusia di dunia baik di bumi maupun di luar angkasa akibat kiamat besar. Di dalam surat-surat dan ayat-ayat alquran terkandung kandungan yang secara garis besar dapat kita bagi menjadi beberapa hal pokok atau hal utama beserta pengertian atau arti definisi dari masing-masing kandungan inti sarinya, yaitu sebagaimana berikut:²⁵

1. Aqidah / Akidah

Aqidah adalah ilmu yang mengajarkan manusia mengenai kepercayaan yang pasti wajib dimiliki oleh setiap orang di dunia. Alquran mengajarkan akidah tauhid kepada kita yaitu menanamkan keyakinan terhadap Allah SWT yang satu yang tidak pernah tidur dan tidak beranak-pinak. Percaya kepada Allah SWT adalah salah satu butir rukun iman yang pertama. Orang yang tidak percaya terhadap rukun iman disebut sebagai orang-orang kafir.

2. Ibadah dan syariah

Ibadah adalah taat, tunduk, ikut atau nurut dari segi bahasa. Dari pengertian "fuqaha" ibadah adalah segala bentuk ketaatan yang

²⁵ Perpustakaan Online Indonesia, http://organisasi.org/isi_kandungan_alquran, diakses pada 3 agustus 2011 pukul 22.32

dijalankan atau dikerjakan untuk mendapatkan ridho dari Allah SWT. Bentuk ibadah dasar dalam ajaran agama islam yakni seperti yang tercantum dalam lima butir rukum islam. Mengucapkan dua kalimah syahadat, sholat lima waktu, membayar zakat, puasa di bulan suci ramadhan dan beribadah pergi haji bagi yang telah mampu menjalankannya. Syari'ah adalah sistem hukum yang didasari Al-Qur'an, As-Sunnah, atau Ijtihad. Seorang pemeluk Agama Islam, berkewajiban menjalankan ketentuan ini sebagai konsekwensi dari ke-Islamannya. Menjalankan syari'ah berarti melaksanakan ibadah. Dalam hal ini tidak hanya yang bersifat ritual, seperti yang termaktub dalam Rukun Islam, seperti: bersyahadat, sholat, zakat, puasa, dan berhaji bagi yang mampu. Akan tetapi juga meliputi seluruh aktifitas (perkataan maupun perbuatan) yang dilandasi keiman terhadap Allah SWT.²⁶

3. Akhlak

Sedangkan akhlak berarti perangai, tabiat, adat atau khalqun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi akhlak itu berarti perangai atau sistem perilaku yang dibuat. Akhlak atau sistem perilaku ini terjadi melalui satu konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu harus terwujud. Sistem ini adalah hasil proses penjabaran daripada kaidah-kaidah yang dihayati dan dirumuskan sebelumnya. Kaidah atau norma yang merupakan ketentuan ini

²⁶ Miftah Faridi, *Pokok-Pokok Ajaran Islam*, <http://id.shvoong.com/society-and-news/spirituality/1956443-pokok-pokok-ajaran-Islam/#ixzz1TIcejz00>, diakses pada 27 juli 2011 pukul 15.00

timbul dari satu sistem nilai yang terdapat dalam al-Quran atau sunnah yang telah dirumuskan melalui wahyu ilahi maupun yang disusun oleh manusia sebagai kesimpulan dari hukum-hukum yang terdapat dalam alam semesta yang diciptakan Allah Swt.²⁷

Dari penjelasan di atas dapat difahami bahwa beberapa aspek yang terdapat nilai-nilai Islam yaitu aqidah, syariah dan akhlak. Yang mana ketiga aspek tersebut bersumber pada al-Quran dan Hadis. Dalam Islam, bidang kepercayaan disebut aqidah. Aqidah meliputi semua persoalan keimanan, yaitu hal-hal yang harus dipercayai dan diyakini oleh seorang muslim/mukmin. Rukun iman itu juga termasuk dalam bidang aqidah. Aqidah adalah fondasi agama. Ia harus dimiliki terlebih dahulu sebelum melaksanakan syariah. Oleh karenanya Nabi Muhammad saw di dalam melakukan dakwah Islam bidang keimanan inilah yang diajarkan terlebih dahulu. Bidang keimanan tersebut yang berpokok pangkal pada seruan “tauhid” (ke-Esaan Tuhan), menjadi tema terutama dari seruan dakwah yang beliau lakukan dalam periode dakwah Islam yang pertama.²⁸

Islam adalah mengerjakan lima rukun Islam yang terdiri dari : (1) mengucapkan dua kalimat syahadat, (2) mengerjakan shalat, (3) membayar zakat, (4) berpuasa Ramadhan, (5) naik haji bila telah cukup syarat-syaratnya. Sedangkan iman ialah mempercayai rukun iman yang

²⁷ Abu Ahmadi Dan Noor Salim, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), Hal 198, 199

²⁸ Humaidi Tatapangarsa, *Kuliah Aqidah Lengkap*, (Surabaya : PT Bina Ilmu, 1981), Hal 37

enam yang terdiri dari : (1) percaya kepada Allah, (2) percaya kepada malaikat-malaikat Allah, (3) percaya kepada kitab-kitab Allah, (4) percaya kepada utusan-utusan Allah, (5) percaya kepada hari kiamat, (6) percaya kepada qadla dan qadar. Semua ini sesuai dengan sebuah hadis Muslim, diceritakan bahwa suatu ketika Nabi Muhammad saw bersama para sahabatnya , secara tiba-tiba kedatangan seorang laki-laki yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada Nabi tentang agama Islam. Diantara persoalan yang ditanyakan laki-laki itu ialah tentang Islam, iman dan ihsan. Atas pertanyaan tersebut Nabi Muhammad saw menjawab, yang artinya:²⁹

الإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ إِلهَ إِلاَّ اللهُ أَنْ مُدَمَّنًا سُوْلُ اللهِ وَتُؤَيِّمَ

الصَّلَاةَ تُوْتِي الزَّكَاةَ تَصُومَ مَضَانَ وَتُدْجِ النَّبِيَّ إِن سِدَّطَعْتَ إِلَيْهِ سَدِيْلًا

“Islam itu engkau mengakui bahwa tiada Tuhan kecuali Allah dan bahwa sesungguhnya Muhammad itu utusan allah, mendirikan shala, membayar zakat, puasa ramadhan dan mengerjakan haji ke Baitullah jika kamu mampu”

Tentang iman Nabi Muhammad Menjelaskan, yang artinya :

أَنْتُمْ مِنْ بِاللّهِ مَلَائِكَتِهِمْ كُتِبُوا رُسُلُهُ الْيَوْمَ آخِرُهُ مِنْ الْقَدَرِ مِنْ خَيْرٍ وَشَرِّهِ

“(iman) adalah engkau percaya kepada Allah, malaikat-malaikat Allah, Kitab-kitabnya, utusan-utusannya, hari akhir dan percaya kepada ketentuan baik dan buruk Allah”

²⁹ Ibid, Hal 38. 39

Kemudian tentang apa itu ihsan Nabi bersabda :

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ أَنْتَ تَرَاهُ وَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

“(ihsan) ialah engkau menyembah Allah seakan-akan kamu melihat Dia, dan apabila kamu tidak melihat Dia, maka sesungguhnya Dia melihat kamu”

2. Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Islam

Seorang filosof inggris termasyhur Bertrand Russel berkata “what the scientist cannot do is to define virtue and vice. Everything that has to do with values is outside the province of science”.

“apa yang tidak sanggup dikerjakan oleh ahli ilmu pengetahuan, ialah menentukan kebajikan (haq dan bathil). Segala sesuatu yang berkenaan dengan nilai-nilai, adalah di luar bidang ilmu pengetahuan....”³⁰

Dari pernyataan di atas, maka satu-satunya jalan yang harus ditempuh oleh manusia untuk mengatasi persoalannya ini, tidak ada lain kecuali dengan jalan wahyu atau agama yang dibawa oleh para Nabi/Rasul Tuhan.³¹

Maka dari itu, dirasa sangat penting sekali untuk menanamkan nilai-nilai Islam pada para siswa sebagai generasi ilmuan penerus bangsa. Kiranya dalam hal inipun, hanya agama atau iman sajalah yang yang bisa mencegah agar ilmu-ilmu pengetahuan tidak menjadi senjata makan tuan.

³⁰ Humaidi Tatapangarsa, *Kuliah Aqidah Lengkap*, (Surabaya : PT Bina Ilmu, 1981), Hal 17

³¹ Ibid

Agamalah, dan bukan ilmu pengetahuan modern yang mewajibkan manusia berbuat baik kepada sesama manusia serta melarang bertindak yang sebaliknya. Oleh karenanya sungguh sangat berbahaya, ilmu yang tidak disertai dengan iman.³²

Menuntut ilmu menjadi tujuan utama bagi siswa yang bersekolah, akan tetapi disamping itu sebagai guru Pendidikan Agama Islam, telah menjadi tugasnya untuk menanamkan nilai-nilai Islam pada siswanya agar para siswa memiliki pedoman dalam hidupnya. Jika siswa benar-benar memahami agama Islam berikut nilai-nilai yang terdapat di dalamnya, maka budi pekerti dan perangai yang ia miliki merupakan budi pekerti dan perangai yang Islami. Budi pekerti dan perangai yang Islami merupakan budi pekerti dan perangai yang sesuai dengan norma-norma dalam masyarakat. Semuanya itu tergantung pada berhasil tidaknya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada siswanya. Karena penanaman nilai-nilai Islam adalah sesuatu yang sangat penting dalam membimbing para siswa.

C. Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Pada Siswa

1. Strategi Pembelajaran Kuantum (Quantum Teaching) Dalam Pembelajaran PAI

Dalam ruang lingkup Pendidikan Agama Islam, pembelajaran kuantum memusatkan perhatian pada pembentukan keterampilan akademis, keterampilan dalam hidup, dan prestasi fisik atau material.

³² Ibid, hal 27

Ketiganya harus diperhatikan, diperlakukan, dan dikelola secara seimbang dan relatif sama dalam proses pembelajaran; tidak bisa hanya salah satu di antaranya. Dikatakan demikian karena pembelajaran yang berhasil bukan hanya terbentuknya keterampilan akademis dan prestasi fisik pembelajar, namun lebih penting lagi adalah terbentuknya keterampilan hidup pembelajar. Untuk itu, kurikulum harus disusun sedemikian rupa sehingga dapat terwujud kombinasi harmonis antara keterampilan akademis, keterampilan hidup, dan prestasi fisik dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran kuantum menempatkan nilai dan keyakinan sebagai bagian penting proses pembelajaran. Tanpa nilai dan keyakinan tertentu, proses pembelajaran kurang bermakna. Untuk itu, pembelajar harus memiliki nilai dan keyakinan tertentu yang positif dalam proses pembelajaran. Di samping itu, proses pembelajaran hendaknya menanamkan nilai dan keyakinan positif dalam diri pembelajar. Nilai dan keyakinan negatif akan membuahkan kegagalan proses pembelajaran.³³

Quantum Teaching merupakan cara baru yang memudahkan proses belajar, yang memadukan unsur seni dan pencapaian yang terarah, untuk segala mata pelajaran. Pembelajaran kuantum (*Quantum Teaching*) adalah perubahan belajar yang meriah dengan segala nuansanya, yang menyertakan segala kaitan, interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar serta berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas interaksi yang mendirikan landasan dalam kerangka untuk belajar.

³³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta; Kalam Mulia, 2005)

Pembelajaran kuantum bersandar pada suatu konsep, yaitu *“bawalah dunia siswa ke dunia guru, dan antarkan dunia guru ke dunia siswa”*. Jadi pada dasarnya kegiatan ini dilakukan dengan cara mengaitkan apa yang akan diajarkan guru dengan sebuah peristiwa, pikiran atau perasaan yang diperoleh dari kehidupan rumah, social, atletik, music, seni, rekreasi atau akademis siswa. tujuan pokok pembelajaran kuantum yaitu meningkatkan prestasi siswa melalui perubahan keadaan, meningkatkan motivasi dan minat belajar, meningkatkan daya ingat dan meningkatkan kehalusan perilaku (DePorter, Reardon & Nourie, 2001). Setelah kaitan itu terbentuk, siswa dapat dibawa ke dunia guru, dan memberi siswa pemahaman tentang isi pembelajaran. Pada tahap ini rincian isi pembelajaran dijabarkan.³⁴

1) Prinsip Pembelajaran Kuantum

Menurut De Porter, Reardon & Nourie (2001) Model Pembelajaran Ini Memiliki Lima Prinsip (1) Segalanya Berbicara : Segalanya Dari Lingkungan Kelas Hingga Bahasa Tubuh Guru, Dari Kertas Yang Dibagikan Hingga Rancangan Pembelajaran, Semua Mengirimkan Pesan Tentang Belajar. (2) Segalanya Bertujuan : Semuanya Yang Terjadi Dalam Kegiatan PBM Mempunyai Tujuan. (3) Pengalaman Sebelum Pemberian Nama : Proses Belajar Paling Baik Terjadi Ketika Siswa Telah Mengalami Informasi Sebelum Mereka Memperoleh Nama Untuk Apa Yang Mereka Pelajari. (4) Akui Setiap Usaha :

³⁴ Udin Saefudin Sa'ud, Inovasi Pendidikan, hal 161

Dalam Setiap Proses PBM Siswa Patut Mendapat Pengakuan Atas Prestasi Dan Percaya Dirinya. (5) Jika Layak Dipelajari Maka Layak Pula Untuk Dirayakan : Perayaan Dapat Member Umpan Balik Mengenai Kemajuan Dan Meningkatkan Asosiasi Positif Dengan Belajar.³⁵

2. Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL) dalam pembelajaran PAI

Dalam konteks materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang merupakan materi untuk mencapai hasil pendidikan berkarakter. Hasil pendidikan berkarakter tersebut adalah jujur, relegius, disiplin, kerja keras, toleransi, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, peduli lingkungan dan peduli sosial. Untuk mencapai sebelas hasil pendidikan berkarakter itu diperlukan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). CTL merupakan model pembelajaran yang dapat membantu pendidik, mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik, dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.(Rusman: 2011;189). CTL sebagai suatu model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar peserta didik untuk mencari, mengolah dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkret (terkait dengan kehidupan nyata) melalui keterlibatan aktivitas peserta

³⁵ ibid, hal 162

didik dalam mencoba, melakukan, dan mengalami sendiri. Pembelajaran tidak sekadar dilihat dari segi produk, akan tetapi yang terpenting adalah proses. CTL bukan hanya transformasi pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik dengan menghafal sejumlah konsep-konsep yang sepertinya terlepas dari kehidupan nyata, akan tetapi lebih ditekankan pada strategi memfasilitasi peserta didik untuk mencari kemampuan bisa hidup (*life skill*) dari apa yang dipelajarinya.³⁶

Contekstual teaching and learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Dari konsep tersebut ada tiga hal yang harus kita fahami. Pertama, CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

Kedua, CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk mengkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat

³⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta; Kalam Mulia, 2005)

mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

Ketiga, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan, artinya, CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks CTL bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.

Sehubungan dengan hal itu, terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL :

a) Dalam CTL, pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activing knowledge*), artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.

b) Pembelajaran kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*), pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan kemudian memrhatikan detailnya.

c) Pemahaman pengetahuan (understanding knowledge), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk difahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan

d) Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (applying knowledge) artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.

e) Melakukan refleksi (reflecting knowledge) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.³⁷

3. Pembelajaran Berbasis Multimedia Dalam Pembelajaran PAI

Proses belajar mengajar (PBM) khususnya pada materi pendidikan agama islam seringkali dihadapkan pada materi yang abstrak dan di luar pengalaman siswa sehari-hari, sehingga materi ini menjadi sulit diajarkan guru dan sulit dipahami siswa. Visualisasi adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengkonkritkan sesuatu yang abstrak. Gambar dua dimensi atau model tiga dimensi adalah visualisasi yang sering dilakukan dalam PBM. Pada era informatika visualisasi

³⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2007), hal 255, 256

berkembang dalam bentuk gambar bergerak (animasi) yang dapat ditambahkan suara (audio).³⁸

Istilah "multimedia" bisa ditilik dari tiga pandangan, didasarkan pada alat-alat yang digunakan untuk mengirimkan pesan instruksional (yakni media pengirimnya), format-format representasional yang digunakan untuk menyajikan pesan instruksional (yakni mode-mode presentasinya), dan modalitas indrawi yang digunakan murid untuk menerima pesan instruksional itu (yakni pancaindra).³⁹

Pandangan yang paling jelas adalah multimedia itu berarti presentasi materi dengan menggunakan dua dua atau lebih alat pengiriman. Fokusnya adalah pada sistem fisik yang digunakan untuk mengoirimkan pesannya, misalnya layar computer, amplified speaker, proyektor, video recorder, papan tulis serta kotak suara manusia. Dalam multimedia berbasis computer misalnya materi bisa disajikan melalui layar (*screen*) dan melalui speaker. Alat-alat ini bahkan bisa dipilih lebih jauh dengan cara membatasi masing-masing *window* di layar komputer sebagai alat pengiriman terpisah. Dalam multimedia berbasis ceramah, materi bisa disajikan secara proyeksi di layar dan via suara si penceramah.⁴⁰

Penelitian De Porter mengungkapkan manusia dapat menyerap suatu materi sebanyak 70% dari apa yang dikerjakan, 50% dari apa yang

³⁸ Siswo Saroso, *Pembelajaran Berbasis Multimedia*, <http://yppti.org/pembelajaran-berbasis-multimedia>, Diakses Pada Tanggal 22 Desember 2011 Pukul 21.30

³⁹ Richard E. Mayer, *Multimedia Learning*, (Surabaya, Pustaka Pelajar, 2001), Hal 7

⁴⁰ Ibid, Hal 8

didengar dan dilihat (*audio visual*), sedangkan dari yang dilihat saja hanya 30%, dari yang didengar saja hanya 20%, dan dari yang dibaca hanya 10%. Dengan dasar itu, dapat dikatakan bahwa praktik secara langsung, membuat siswa lebih dapat menyerap apa yang diajarkan. Namun, terkadang praktik secara langsung menemukan beberapa kendala, seperti waktu praktik yang terlalu lama atau sulitnya menemukan bahan-bahan praktik. Disinilah peran multimedia dapat dimanfaatkan. Melalui sistem pembelajaran multimedia siswa diajak seolah-olah melakukan praktik yang sebenarnya. Sehingga siswa dapat memahami materi tersebut.⁴¹

Perkembangan teknologi multimedia telah menjanjikan potensi besar dalam merubah cara seseorang untuk belajar, untuk memperoleh informasi, menyesuaikan informasi dan sebagainya. Multimedia juga menyediakan peluang bagi pendidik untuk mengembangkan teknik pembelajaran sehingga menghasilkan hasil yang maksimal. Demikian juga bagi pelajar, dengan multimedia diharapkan mereka akan lebih mudah untuk menentukan dengan apa dan bagaimana siswa untuk dapat menyerap informasi secara cepat dan efisien. Selain memberi kesan lebih dalam penyampaian materi pendidikan agama islam, multimedia juga membantu penyerapan materi. Ini karena perangkat multimedia memungkinkan penayangan ulang suatu materi. Dengan ini, multimedia mengakomodasi siswa yang lamban menyerap pelajaran, khususnya pelajaran agama islam. Sekaligus, secara psikologis meminimalkan

⁴¹ Abdul Kadir, *Pengenalan Teknologi Informasi*, (Yogyakarta : Penerbit Andi, 2005), hal 27

kemungkinan perasaan tertekan pada siswa. Ditunjang dengan komunikasi yang baik oleh guru, siswa pun mendapat motivasi positif dalam mempelajari materi agama islam.⁴²

Tujuan pengembangan ini adalah untuk mengatasi permasalahan belajar siswa dengan menciptakan media belajar berupa Multimedia Interaktif pada pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam bahasan praktik wudhu dan shalat yang bertujuan untuk membantu memudahkan dan memotivasi siswa memahami materi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.⁴³

4. Metode Pembelajaran Demonstrasi dalam pembelajaran PAI

Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan pada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peran siswa hanya sekedar memperhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih kongkret. Dalam strategi pembelajaran, demonstrasi dapat digunakan untuk mendukung keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori dan inkuri.⁴⁴

⁴² Siswo Saroso, [Http://Yppti.Org/](http://Yppti.Org/):Pembelajaran-Berbasis-Multimedia,.....

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002))
Hal 45

Dalam mengajarkan praktek-praktek agama, Nabi Muhammad sebagai pendidik agung yang banyak mempergunakan metode ini. Seluruh cara-cara ini dipraktikkan oleh Nabi Muhammad saw, kemudian barulah dikerjakan oleh umatnya. Misalnya demonstrasi tentang cara memandikan mayat orang muslim? Muslimah dengan menggunakan model boneka, mengajarkan cara-cara wudlu, shalat, cara-cara tawaf pada saat menunaikan ibadah haji dan sebagainya.

Dalam suatu hadis pernah Rasulullah saw menerangkan kepada umatnya, sebagaimana sabdanya

“shalatlah kamu sebagaimana kamu lihat aku shalat” : (HR. Bukhari)

Bila kita memperhatikan hadis tersebut, nyatalah bahwa cara-cara shalat tersebut pernah dipraktikkan dan didemonstrasikan oleh Nabi Muhammad saw.⁴⁵

Dalam pembelajaran PAI, metode demonstrasi ini dapat dipraktikkan ketika membahas materi tentang tajwid dalam membaca al-quran, yaitu qalqalah, idgham bigunnah, idgham bilagunnah, ikhfa', tayamum, tata cara berwudlu, dan lain sebagainya. Metode demonstrasi juga dapat digunakan dalam pokok bahasan tentang sifat-sifat Allah swt, sifat-sifat Rasulullah saw, praktik shalat, manasik haji, akhlak terpuji, akhlak tercela.⁴⁶

⁴⁵ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Hal 163, 164

⁴⁶ Chabib Thoah, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Fakultas Tarbiyah Iain Walisongo Semarang, 1999), Hal 97

5. Metode Pembelajaran Simulasi dalam pembelajaran PAI

Dalam pembelajaran PAI, metode simulasi ini akan sangat menarik dan bermanfaat dalam materi pembelajaran yang kaitannya dengan tata cara merawat jenazah, tata cara shalat, haji dan umrah, thaharah, adab makan dan minum, adab berpakaian dan lain sebagainya.⁴⁷

Simulasi berasal dari kata *simulate* yang artinya berpura-pura atau berbuat seakan-akan. Sebagai metode mengajar, simulais dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip atau keterampilan tertentu. Simulasi dapat digunakan sebagai metode mengajar dengan asumsi tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada obyek yang sebenarnya.⁴⁸

Terdapat beberapa kelebihan dengan menggunakan simulasi sebagai metode mengajar, diantaranya yaitu : simulasi dapat memupuk keberanian dan percaya diri siswa, simulasi dapat memperkaya pengetahuan, sikap dan keterampilan, simulasi dapat meningkatkan gairah siswa dalam proses pembelajaran.⁴⁹

6. Kegiatan Ekstrakurikuler

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, merupakan bagian dari struktur kurikulum sekolah dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sebagai bagian dari kurikulum sekolah, mata

⁴⁷ Ibid

⁴⁸ Ibid, hal 159

⁴⁹ Ibid, Hal 160

pelajaran pendidikan Islam mendapatkan tempat yang sangat penting sekali, karena telah mendapatkan pengakuan yuridis formal dalam Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.⁵⁰ Ini artinya bahwa pendidikan agama di dalamnya termasuk pendidikan agama Islam sangat urgen untuk dilaksanakan di sekolah.

Menelaah kegiatan ekstrakurikuler pada sekolah, kegiatan yang bersifat ekstrakurikuler keagamaan perlu selalu didorong, sehingga menampakkan kegiatan sekolah yang penuh dengan semangat religius. Dalam artian bahwa mata pelajaran pendidikan agama Islam mengandung unsur pembelajaran yang terdapat dalamnya kegiatan ekstrakurikuler.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam di sekolah akan memberikan banyak manfaat tidak hanya terhadap siswa tetapi juga bagi efektivitas penyelenggaraan pendidikan di sekolah, seperti yang telah penulis kemukakan di atas. Begitu banyak fungsi dan makna kegiatan ekstrakurikuler dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Seiring dengan tujuan pendidikan bahwa sekolah harus mengembangkan budaya agama di sekolah, sebab itu kegiatan

⁵⁰ Depag, *Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*, (Jakarta: Depag).

ekstrakurikuler terutama bidang agama sangat membantu dalam mengembangkan PAI di sekolah terutama dalam pengembangan budaya religius tersebut. Disini diharapkan adanya komitmen bersama warga sekolah terutama kepala sekolah, guru, dan OSIS serta lembaga agama di sekolah badan dakwah silamiya (BDI) untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler.⁵¹ dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) sekolah-sekolah juga dituntut untuk memberikan alokasi pada aspek kegiatan ekstrakurikuler dalam bentuk pengembangan diri setara dengan 2 jam pelajaran. Seiring peran sentral agama dalam pendidikan, maka bentuk pengembangan diri tersebut dapat digunakan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan.⁵²

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh temuan bahwa kegiatan ekstra keagamaan yang dilakukan oleh beberapa sekolah cukup marak, baik yang bersifat temporer maupun terjadwal, hal ini dimanfaatkan oleh lembaga terutama GPAI untuk pengembangan pelajaran PAI yang dianggap kurang jam pelajarannya. Kegiatan ekstra ini sangat membantu bagi siswa terutama dalam mengembangkan aspek-aspek life skill siswa terutama social life skill dan personal life skill, karena kegiatan-kegiatan tersebut relatif banyak melibatkan siswa dalam pelaksanaannya, sementara para guru hanya sebagai Pembina, pengawas dan koordinatornya.⁵³

⁵¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah...* hal 112

⁵² ibid

⁵³ ibid hal 113

7. Budaya Religious Di Sekolah

Pendidikan agama islam syarat dengan nilai-nilai, baik nilai Ilahi maupun insani. Sebagaimana rumusan tujuan PAI di sekolah yaitu mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.⁵⁴

Nilai-nilai sebagaimana yang terdapat ditujuan tersebut harus diinternalisasikan serta dikembangkan dalam budaya komunitas sekolah. Dalam melakukan proses pembudayaan nilai-nilai agama tersebut dituntut komitmen bersama diantara warga sekolah terutama kepemimpinan kepala sekolah.⁵⁵

Berdasarkan hasil penelitian tentang pembudayaan nilai-nilai religious bahwa pembudayaan agama pada komunitas sekolah merupakan wujud pengembangan PAI yang cukup efektif. Bahwa agama itu penuh dengan nilai-nilai luhur dan harus diamalkan, harus dibudayakan dalam kehidupan sehari-hari karena itu bentuk pengembangan PAI di sekolah melalui pembudayaan nilai-nilai sangat penting. Bentuk-bentuk budaya religious berupa aktivitas ritual dan

⁵⁴ ibid

⁵⁵ ibid hal114

hubungan social serta symbol-simbol sebagai manifestasi nilai-nilai religious.⁵⁶

Budaya religious adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan symbol-simbol yang dipraktekkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Sebab itu, budaya tidak hanya berbentuk simbolik semata sebagaimana yang tercermin di atas, tetapi di dalamnya penuh dengan nilai-nilai.⁵⁷ Bentuk-bentuk budaya religious dapat dilakukan di sekolah adalah sebagai berikut :

1. Senyum, salam, sapa (3S)

Senyum, sapa dan salam dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat. Dulu bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang santun, damai dan bersahaja. Namun seiring dengan perkembangan dan berbagai kasus yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini, sebutan tersebut berubah menjadi sebaliknya. Sebab itu budaya senyum, salam dan sapa harus dibudayakan pada semua komunitas, baik di keluarga, sekolah atau masyarakat sehingga cerminan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang santun, damai, toleran dan hormat muncul kembali.⁵⁸

Hal-hal yang perlu dilakukan untuk membudayakan nilai-nilai tersebut perlu dilakukan keteladanan bagi para pimpinan, guru,

⁵⁶ ibid, hal 116

⁵⁷ ibid

⁵⁸ ibid, hal 117, 118

dan komunitas sekolah. Disamping itu perlu symbol-simbol, slogan atau motto sehingga dapat memotivasi siswa dan komunitas lainnya dan akhirnya menjadi budaya sekolah.⁵⁹

2. Saling hormat dan toleran

Masyarakat yang toleran dan memiliki rasa hormat menjadi harapan bersama. Dalam perspektif apapun toleransi dan rasa hormat sangat dianjurkan. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berbineka dengan ragam agama, suku dan bahasa sangat mendambangkan persatuan dan kesatuan bangsa, sebab itu melalui Pancasila sebagai falsafah bangsa menjadikan tema persatuan menjadi salah satu sila dari Pancasila, untuk mewujudkan hasil tersebut maka kuncinya adalah toleran dan rasa hormat sesama anak bangsa.⁶⁰

Sejalan dengan budaya hormat dan toleran, dalam Islam terdapat konsep ukhuwah dan tawadlu. Konsep ukhuwah memiliki landasan normative yang kuat, banyak ayat al-Quran yang berbicara tentang hal ini, disebutkan bahwa “sesungguhnya orang-orang yang beriman (dengan rang yang beriman lainnya) adalah bersaudara...”

3. Shalat duha

Melakukan ibadah dengan mengambil wudlu dilanjutkan dengan shalat duha memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seseorang yang akan dan sedang belajar. Dalam

⁵⁹ ibid, hal 118

⁶⁰ ibid

islam orang yang akan menuntut ilmu dianjurkan untuk melakukan pembersihan diri baik secara fisik maupun ruhani. Berdasarkan pengalaman para ilmuwan muslim seperti al-Ghazali, imam syafi'i, Syaikh waqfi', menuturkan bahwa kunci sukses mencari ilmu adalah dengan mensucikan hati dan mendekatkan diri kepada Allah.⁶¹

4. Tadarus al-Quran

Tadarus al-quran merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah swt. Dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqomah dalam beribadah.⁶²

Tadarus al-Quran disamping sebagai wujud peribadatan, meningkatkan keimanan dan kecintaan kepada al-Quran juga dapat menumbuhkan sikap positif di atas. Sebab itu, melalui tadarus al-quran siswa siswi dapat tumbuh sikap-sikap luhur sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar dan juga dapat membentengi diri dari budaya negative.⁶³

Beberapa kegiatan keagamaan yang dapat dilakukan di sekolah yaitu seperti: berdoa bersama sebelum pembelajaran, khatm al-quran setiap bulan, shalat jumat, peringatan hari besar islam (PHBI), kegiatan podok ramadhan, membangun sarana ibadah dan lain sebagainya. Strategi penciptaan suasana religious ini menurut

⁶¹ ibid, hal 120

⁶² Ibid

⁶³ Ibid, Hal 121

tafsir, dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan, diantaranya melalui : (a) memberikan contoh atau teladan, (b) membiasakan hal-hal yang baik, (c) menegakkan disiplin, (d) memberikan motivasi dan dorongan, (e) memberikan hadiah terutama psikologis, (f) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan), (g) penciptaan susana religious yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak⁶⁴

Strategi penciptaan suasana religious ini merupakan suatu scenario perwujudan budaya religious di sekolah. Pembentukan budaya religious ini mengutip pendapat Talizuhu Ndra⁶⁵ dapat dilakukan secara terprogram melalui learning process. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya, dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau kepercayaan dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian trial and error dan pembuktiannya adalah peragaan pendirian tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasinya ini di sebut “pola peragaan”.

Membina pribadi siswa, selain dilakukan dalam kegiatan intrakurikuler, bisa juga dilakukan di luar jam pelajaran, yang lebih dikenal dengan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini dapat mendukung proses pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di

⁶⁴ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung, Remaja Risda Karya, 2004), 122. Lihat Asmaun Sahlan *Mewujudkan Budaya Religious Di Sekolah...*

⁶⁵ Talizuhu Ndara, *Budaya Organisasi*. 24

kelas. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, pribadi siswa bisa dibina dalam berbagai hal, antara lain : mempererat silaturahmi, menghubungkan kasih sayang.⁶⁶

Untuk melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler dilakukan oleh guru yang diberikan amanah untuk mengelola kegiatan tersebut. Seorang guru atau pembimbing ekstrakurikuler dituntut untuk memiliki keahlian dan skill tertentu, karena tidak semua guru dapat menjadi pembimbing kegiatan tersebut.⁶⁷

D. Hasil Strategi Penanaman Nilai-Nilai Islam Pada Siswa

Hasil adalah sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dsb) oleh usaha.⁶⁸ Hasil belajar menurut Sudjana (1990:22) adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar yang dicapai siswa menurut Sudjana (1990:56), melalui proses belajar mengajar yang optimal ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut.

1. Menambah keyakinan dan kemampuan dirinya, artinya ia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia mempunyai potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagaimana mestinya.

⁶⁶ Sukmana, *Membina Pribadi Siswa Melalui Ekstrakurikuler*, (Bandung, Galamedia 2011), hal 11

⁶⁷ ibid

⁶⁸ <http://kamusbahasaIndonesia.org/hasil#ixzz0mGRHSRaU>, diakses pada tanggal 2 agustus 2011 pukul 09.00

2. Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya, seperti akan tahan lama diingat, membentuk perilaku, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan mengembangkan kreativitasnya.
3. Hasil belajar yang diperoleh siswa secara menyeluruh (komprehensif), yakni mencakup ranah kognitif, pengetahuan atau wawasan, ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotorik, keterampilan atau perilaku.
4. Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.⁶⁹

Strategi-strategi yang dilakukan oleh guru demi berhasilnya penanaman ilmu pengetahuan pada siswanya sedikit banyak pastilah memberi dampak positif. Berikut ini adalah manfaat yang dapat diperoleh dari strategi-pstrategi tersebut :

1. Pembelajaran Quantum Dalam Pembelajaran PAI

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kuantum mampu 68% meningkatkan motivasi belajar siswa, 73% meningkatkan skor/nilai, 81% meningkatkan rasa percaya diri, 84% meningkatkan harga diri, dan 98% melanjutkan penggunaan ketrampilan (Porter, Reardon & Nourie, 2001).

⁶⁹ Feed Burner, <http://mbegeudut.blogspot.com/2011/02/pengertian-hasil-belajar-menurut-para.html>, diakses pada tanggal 2 agustus 2011 pukul 08.30

Demikian juga menurut Omaha Boy, guru dari nuniversitas Rutgers menyatakan bahwa pembelajaran kuantum menyediakan landasan bagi pengajar untuk menciptaka lingkungan, sikap dan struktur menuju kesuksesan belajar.⁷⁰

sehingga strategi pembelajaran ini sangat relevan jika digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama islam.

2. Pembelajaran CTL Dalam Pembelajaran PAI

Contoxtual Teaching Learning (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa yang mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.⁷¹

Pembelajaran Kontekstual (CTL) dalam pembelajaran agama islam mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi pelajaran agama islam yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan. sehingga

⁷⁰ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer.....*hal 167

⁷¹ Depdiknas, *Pendekatan Kontekstual*. 2002. Hal 1.

dengan ini, pemahaman siswa terkait tentang pengetahuan agama islam akan selamanya diingatnya.

Pembelajaran Kontekstual (CTL) pada pembelajaran PAI juga mendorong siswa untuk dapat menerapkan nilai-nilai islam dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran agama islam itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari – hari. Materi pelajaran agama islam dalam konteks CTL bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.⁷²

3. Pembelajaran Berbasis Multimedia Dalam Pembelajaran PAI

Pembelajaran multimedia dalam materi agama islam sangat berpengaruh pada penyerapan materi siswa karena sistem pembelajaran multimedia yang menggabungkan unsur video, bunyi, teks dan grafik memiliki potensi tersendiri untuk menarik perhatian peserta didik. Pengajaran yang interaktif dapat memicu siswa menjadi lebih bersemangat memerhatikan apa yang disampaikan guru.⁷³

Dengan cara pengajaran seperti ini, siswa menjadi tidak mudah bosan dihadapkan hanya pada buku teks yang berisi teori-teori serta kaidah-kaidah tertulis dalam agama islam. Konsep pembelajaran sendiri

⁷² Udin Saefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung:Alfabeta, 2008), hal. 162-163

⁷³ Abdul Kadir, *Pengenalan Teknologi Informasi*, (Yogyakarta :Penerbit Andi, 2005)

dapat dilaksanakan bila informasi tersebut menarik dan memotivasi pelajar untuk terus belajar. Ini dapat dicapai jika materi atau informasi diolah dengan baik menggunakan multimedia.⁷⁴

Suasana pengajaran dan pembelajaran yang interaktif akan menggalakkan komunikasi berbagai hal (pelajar-guru, pelajar-pelajar, pelajar-komputer). Sehingga dapat menciptakan komunikasi yang aktif dalam kegiatan belajar mengajar khususnya dalam pengajaran agama islam. Gabungan berbagai media yang memanfaatkan sepenuhnya indra penglihatan dan pendengaran mampu menarik minat belajar siswa untuk memahami materi agama islam yang sedang disampaikan.⁷⁵

4. Strategi Pembelajaran Demonstrasi Dalam Pembelajaran PAI

Melalui metode demonstrasi dalam pembelajaran agama islam terjadinya verbalisme akan dapat dihindari, sebab siswa disuruh langsung memperhatikan bahan pelajaran yang dijelaskan. Sehingga siswa dapat benar-benar memahami tentang materi yang sedang dijelaskan. dengan menggunakan metode demonstrasi, keaktifan serta pengalaman murid akan bertambah, lebih-lebih jika murid diikut sertakan. selain itu materi yang didemonstrasikan akan bertahan lama karena siswa tidak hanya mendengarkan saja apa yang diuraikan oleh guru akan tetapi mereka juga memperhatikan apa yang sedang didemonstrasikan serta perhatian siswa

⁷⁴ Ibid

⁷⁵ Ibid

terpusat pada satu titik. dengan metode ini pula, kesalahan-kesalah dalam penjelasan dengan lisan saja dapat dihindari. karena dalam materi agama islam akibatnya akan fatal jika terjadi kesalahan fahaman atau salah penafsiran oleh siswa.⁷⁶

Selain itu, pembelajaran agama islam yang dengan metode demonstrasi menjadikan proses pembelajaran akan lebih menarik, sebab siswa tak hanya mendengar, tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi. Hal ini akan menimbulkan semangat siswa untuk mengetahui lebih dalam lagi tentang materi tersebut.

Dengan cara mengamati secara langsung siswa akan memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dan kenyataan. Dengan demikian siswa akan lebih meyakini kebenaran materi pembelajaran agama islam tersebut.⁷⁷

5. Strategi Pembelajaran Simulasi Dalam Pembelajaran PAI

Metode simulasi ini cukup menyenangkan bagi siswa, sehingga siswa secara wajar terdorong untuk berpartisipasi. Dengan strategi ini pula, hal-hal yang bersifat abstrak dalam materi pendidikan agama islam akan dapat berkurang, dikarenakan keabstrakan tersebut dikerjakan dalam bentuk aktivitas. Strategi ini menimbulkan respon yang positif dari siswa yang lamban, kurang cakap dan kurang motivasinya, karena

⁷⁶ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Hal 164, 165

⁷⁷ Deni, *Metode Khusus Dalam Pembelajaran Matematika*, [Http://Ladeni.Wordpress.Com](http://Ladeni.Wordpress.Com), Diakses Paad Tanggal 24 Desember 2011 Pukul 07.00

strategi ini melatih siswa untuk berfikir kritis, sebab siswa terlibat dalam proses simulasi.⁷⁸

Dengan metode simulasi, maka pembelajaran memiliki dampak yang lebih besar, ditambah dengan pengetahuan dan keterampilan baru serta efeknya dapat dipertahankan lebih lama, karena peserta didik benar-benar menggunakan lebih dari pengertian materi ketika mereka terlibat dalam kegiatan simulasi. Ketika kita terlibat dalam pembelajaran baru yang mencakup tingkat tinggi konteks yang relevan (seperti simulasi), ada kemungkinan lebih besar bahwa informasi ini akan sangat dikodekan dalam memori. Jika informasi yang sangat dikodekan, lebih mudah diaktifkan dalam otak - yang mengarah ke memory yang lebih baik untuk informasi dan kemungkinan lebih besar bahwa itu akan terus dapat diingat. seperti prkatek ibadah yang disimulasikan, maka dari pemahaman siswa atas tata cara ibadah tersebut akan mudah difahami dan selalu diingatnya.⁷⁹

6. Kegiatan Ekstrakurikuler

Melalui kegiatan ekstrakurikuler, pribadi siswa bisa dibina dalam berbagai hal, antara lain :

Pertama, mempererat silaturahmi, menghubungkan kasih sayang.

Melalui kegiatan ekstrakurikuler, intensitas pertemuan siswa dengan

⁷⁸ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Hal 186

⁷⁹ Hari Van Java, *Metode Pembelajaran Simulasi*, Attribution Non-Commercial No Derivatives, Diakses Pada 24 Desember 2011 Pukul 08:18

siswa semakin sering. Hal ini jelas bahwa silaturahmi bisa terjalin lebih baik dan lebih erat lagi.

Kedua, melatih tanggung jawab. Saat melakukan kegiatan ekstrakurikuler, setiap anggota mempunyai tugas masing-masing sesuai bidangnya. Karena sudah mempunyai tugas yang jelas, siswa dituntut untuk bersikap tanggung jawab..

Ketiga, mengembangkan sikap kepemimpinan. Dalam diri siswa tentu ada jiwa kepemimpinan. Jiwa kepemimpinan ini dapat dibina dan dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Anggota kegiatan ekstrakurikuler berlatih bagaimana menjadi pemimpin yang baik. Misalnya, melatih mengatur, mengkoordinasi dan membagi tugas bagi anggota kelompoknya.

Keempat, memperluas pergaulan atau hubungan sosial. Menjadi anggota ekstrakurikuler secara otomatis memperluas pergaulan atau hubungan sosial, selain dengan teman sekelas, juga dengan kelas lain dan tingkatan yang berbeda.

Kelima, membangun kerja sama (kekompakan). Pada saat melakukan kegiatan ekstrakurikuler akan terlihat dengan jelas, bagaimana anggota ekstrakurikuler menjalin kerja sama. Keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler lebih banyak dibangun dengan adanya kerja sama yang baik dan harmonis.

Keenam, menyalurkan emosi atau perasaan. Pada waktu mengikuti pelajaran di kelas, kadang-kadang siswa merasa tertekan atau

tersiksa karena harus mengikuti peraturan yang ada. Apakah dari segi pakaian seragam, sikap dan tingkah laku yang harus dijaga.

Ketujuh, merangsang timbulnya ide dan kreativitas. Pada saat di kelas pikiran siswa akan terfokus atau terkonsentrasi pada pelajaran yang sedang diikutinya.⁸⁰

Akhlak yang dididikkan pada siswa akan membentuk sebuah pola perilaku. Maka sebagai kelanjutannya akan lahir hasil-hasil dari pola perilaku tersebut yang terbentuk material maupun non material. Jadi akhlak yang baik itu (akhlakul karimah) ialah pola perilaku yang dilandaskan pada nilai-nilai iman, Islam dan ihsan.⁸¹

7. Budaya Religious Di Sekolah

Pembiasaan berperilaku religius di sekolah ternyata mampu mengantarkan anak didik untuk berbuat yang sesuai dengan etika. Dampak dari pembiasaan perilaku religius tersebut berpengaruh pada tiga hal yaitu:

- 1) Pikiran, siswa mulai belajar berpikir positif (positif thinking). Hal ini dapat dilihat dari perilaku mereka untuk selalu mau mengakui kesalahan sendiri dan mau memaafkan orang lain. Siswa juga mulai menghilangkan prasangka buruk terhadap orang lain. Mereka selalu terbuka dan mau bekerjasama dengan siapa saja tanpa memandang perbedaan agama, suku, dan ras.

⁸⁰ Sukmana, *Membina Pribadi Siswa Melalui Ekstrakurikuler...*

⁸¹ Abu Ahmadi Dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), Hal 199

- 2) Ucapan, perilaku yang sesuai dengan etika adalah tutur kata siswa yang sopan, misalnya mengucapkan salam kepada guru atau tamu yang datang, mengucapkan terima kasih jika diberi sesuatu, meminta maaf jika melakukan kesalahan, berkata jujur, dan sebagainya. Hal sekecil ini jika dibiasakan sejak kecil akan menumbuhkan sikap positif. Tingkah laku yang terbentuk dari perilaku religius tentunya tingkah laku yang benar, yang sesuai dengan etika. Tingkah laku tersebut di antaranya empati, hormat, kasih sayang, dan kebersamaan.
- 3) Jika siswa sudah terbiasa hidup dalam lingkungan yang penuh dengan kebiasaan religius, kebiasaan-kebiasaan itu pun akan melekat dalam dirinya dan diterapkan di mana pun mereka berada. Begitu juga sikapnya dalam berucap, berpikir dan bertingkah laku akan selalu didasarkan norma agama, moral dan etika yang berlaku. Jika hal ini diterapkan di semua sekolah niscaya akan terbentuk generasi-generasi muda yang handal, bermoral, dan beretika.⁸²

Untuk membiasakan siswa berperilaku religius dan bertingkah laku sesuai dengan etika tidak mudah. Dalam hal ini diperlukan usaha yang kontinu, dan diperlukan kerjasama antara guru atau pendidik, orang tua, dan masyarakat.⁸³

⁸² Indah Ivonna dkk. *Pendidikan Budi Pekerti*, (Yogyakarta. Kanisius. 2003)

⁸³ ibid

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Sesuai dengan judul yang di ambil oleh peneliti, maka penelitian ini bersifat deskriptif -kualitatif. Yang mana penelitian deskriptif ini tujuannya untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini sedang terjadi. Yang di dalamnya terdapat strategi deskripsi, pencatatan, analisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Yang di dalamnya juga termasuk berbagai perbandingan.¹⁰⁸

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus. Menurut David Williams (1995) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Sedangkan menurut Denzin dan Lincoln (1987) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dalam definisi lainnya dikemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara

¹⁰⁸ Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1982), Hal 42

terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang.¹⁰⁹

Penelitian deskriptif sering juga disebut penelitian non eksperimen. Ia berkenan dengan hubungan antara berbagai variabel, menguji hipotesis, dan mengembangkan generalisasi, prinsip atau teori yang memiliki validitas universal. Penelitian deskriptif berkenan dengan hubungan-hubungan fungsional.¹¹⁰

Studi deskriptif berusaha mendeskripsi dan menginterpretasi apa yang ada. Ia bisa mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlansung, akibat atau efek yang terjadi, atau kecenderungan yang tengah berkembang. Studi deskriptif terutama berkenan dengan masa kini, meskipun tidak jarang juga memperhitungkan peristiwa masa lampau dan pengaruhnya terhadap kondisi masa kini.¹¹¹

Metode penelitian deskriptif terutama tepat digunakan dalam ilmu-ilmu tingkah laku (behavioral sciences), karena berbagai bentuk tingkah laku yang menjadi pusat perhatian peneliti tidak dapat sengaja “diatur” dalam latar (setting) realistis.¹¹²

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di daerah Situbondo, tepatnya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 5 Situbondo. Yang terletak kurang

¹⁰⁹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), Hal 5

¹¹⁰ Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1982), hal 120, 121

¹¹¹ Ibid 119

¹¹² Ibid hal 121

lebih 2 km dari pusat kota, yaitu tepatnya di Jl. Pb. Sudirman No. 1 Situbondo, Jawa Timur. Alasan peneliti memilih sekolah tersebut karena SMP Negeri 5 Situbondo merupakan SMP Negeri tertua kedua di kota Situbondo. Selain itu SMP 5 Situbondo termasuk sekolah menengah yang memiliki kegiatan keagamaan yang menonjol.

C. Sumber dan Jenis Data

Sumber data adalah sumber dari mana data itu diperoleh. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Data primer* dan *data sekunder*.

Data primer adalah data yang di peroleh langsung dari sumber pertama. Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual dan kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan dan hasil pengujian.¹¹³ Dalam penelitian ini, peneliti akan memperoleh data dari sumber utama yaitu para guru pendidikan agama Islam, kepala sekolah, salah satu siswa di SMP Negeri 5 Situbondo.

Data sekunder adalah data yang di dapat dari sumber kedua. Data ini merupakan data pelengkap yang nantinya secara tegas di korelasikan dengan data primer, antara lain dalam wujud buku, jurnal, majalah.¹¹⁴ Data sekunder akan diperoleh peneliti dari beberapa dokumen-dokumen sekolah terkait dengan profil sekolah hingga yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan yang pernah dilakukan di SMP Negeri 5 Sirtubondo.

¹¹³ Gabriel Amin Silalahi, *Metode Penelitian dan Study Kasus* (Sidoarjo: CV. Citra Media, 2003), 57

¹¹⁴ Sorjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1986), 12

Menurut Lofland dan Lofland (1984:47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata*, dan *tindakan*, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya.¹¹⁵

Maka dari itu sumber data utama dari penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 5 Situbondo. Yang bertitik tekan pada tindakannya, yaitu tentang strateginya dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada siswanya di sekolah, baik di dalam kelas yaitu melalui kegiatan belajar dan pembelajaran agama Islam, maupun di luar kelas yaitu kegiatan ekstrakurikuler. Adapun data yang berupa kata-kata akan diperoleh juga dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, serta salah satu siswa di sekolah tersebut.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi sebagai bahan utama yang relevan dan obyektif dalam penelitian ini adalah:

1. Pengamatan atau observasi

Menurut S. Margono (1997:158) observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa. Sedangkan menurut koentjaraningrat (1980) dalam muslimin (2002), data yang benar hanya

¹¹⁵ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), hal 157

dapat dikumpulkan melalui teknik observasi, partisipasi dan wawancara mendalam (*indept interview*).¹¹⁶

Sebagai alat pengumpulan data, observasi langsung ke lokasi penelitian memberikan sumbangan yang sangat penting dalam penelitian deskriptif. Jenis-jenis informasi tertentu akan dapat diperoleh dengan baik melalui pengamatan langsung oleh peneliti.¹¹⁷ Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang bagaimana strategi-strategi guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Situbondo dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada peserta didiknya, baik di dalam kelas yaitu dalam proses belajar dan pembelajaran agama Islam, maupun di luar kelas yaitu kegiatan ekstrakurikuler agama Islam.

Maka dari itu, peneliti akan melakukan pengamatan langsung dengan mendatangi lokasi penelitian yaitu di SMP Negeri 5 Situbondo. Yang mana dalam pelaksanaannya, peneliti akan mengamati kegiatan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam terkait dengan proses belajar dan pembelajaran agama Islam di sekolah tersebut demikian juga dengan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler agama Islam di SMP Negeri 5 Situbondo. Selain itu peneliti akan mengamati tentang bagaimana perilaku para siswa di sekolah tersebut sebagai wujud dari hasil strategi guru pendidikan agama Islam dalam penanaman nilai-nilai Islam.

¹¹⁶ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Pustaka, 2006), Hal 173

¹¹⁷ Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1982), hal 204

2. Wawancara atau interview

Wawancara sedikit banyak juga merupakan angket lisan. Responden atau interview mengemukakan informasinya secara lisan dalam hubungan tatap muka. Melalui teknik wawancara, peneliti bisa merangsang responden agar memiliki wawasan pengalaman yang lebih luas. Dengan wawancara juga, peneliti dapat menggali soal-soal penting yang belum terfikirkan dalam rencana penelitiannya.¹¹⁸

Sebagai suatu teknik pengumpulan data, wawancara memiliki manfaat yang khas. Di bidang-bidang yang berhubungan dengan motivasi manusia seperti terungkap dalam alasan bertindak mereka, perasaan dan sikap manusia. Teknik wawancara ini dapat menembus informasi yang tidak dapat dicapai dengan teknik yang lain.¹¹⁹ meskipun dalam teknik wawancara ini, peneliti juga memiliki tugas pokok yang sangat penting, yaitu menanamkan kepercayaan dan menjalin kerjasama dengan responden.¹²⁰

Metode ini digunakan untuk mengetahui dan memperoleh data melalui informasi langsung yang didapat dari guru pendidikan agama Islam setempat tentang bagaimana strateginya dan metode yang digunakannya dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada siswanya di sekolah. Maka dari itu, dalam proses penelitiannya, peneliti akan mewawancarai berbagai narasumber terkait dengan strategi penanaman

¹¹⁸ Ibid, hal 213

¹¹⁹ Ibid, hal 215

¹²⁰ Ibid, 214

nilai-nilai Islam pada siswa, yaitu para guru pendidikan agama Islam, kepala sekolah, serta salah satu siswa di SMP Negeri 5 Situbondo.

E. Tahnik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah strategi yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari data dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹²¹

Analisis data di lapangan dilaksanakan selama proses penelitian berlangsung dan setelah mengumpulkan data. Data yang dianalisis selama di lapangan adalah data hasil observasi dan hasil wawancara dengan beberapa informan. Apabila jawaban informan tersebut masih belum terfokus terhadap fokus penelitian, peneliti akan melakukan melanjutkan wawancara sampai diperoleh data yang akurat.

Langkah-langkah proses analisis data dapat dilakukan dengan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Sesuai yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1984).¹²²

Reduksi data dilakukan dengan cara mengumpulkan hasil catatan observasi, hasil catatan wawancara mendalam atau hasil klarifikasi data, dan ditambah dengan hasil pencatatan dokumentasi. Data yang terkumpul dipilah

¹²¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* hlm. 248

¹²² Sugiono, *Metode Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2009), hal 245

ke dalam fokus penelitian ini yakni strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa. Oleh karena data yang diperoleh jumlahnya banyak, maka dalam tahap reduksi data ini perlu dicatat secara teliti dan rinci, kemudian segera dilakukan analisis melalui reduksi data.

Sedangkan tahap display data yaitu berupa kegiatan menyajikan data, peneliti melakukan pengorganisasian data dalam bentuk penyajian informasi berupa teks naratif. Lebih lanjut, teks naratif tersebut diringkas ke dalam bentuk beberapa bagan yang menggambarkan pemahaman tentang makna tindakan subyek penelitian tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa. Bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 5 Situbondo dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa. apa saja kendala-kendala yang dihadapi dalam proses penanaman nilai-nilai Islam pada siswa, serta bagaimana hasil dari strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai Islampada siswanya.

Kegiatan analisis data yang terakhir adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Analisis yang dilakukan selama pengumpulan data dan setelah pengumpulan data digunakan untuk menarik kesimpulan sehingga menemukan pola tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi.

Pada tahap verifikasi ini, peneliti melakukan uji kebenaran setiap makna yang muncul dari data-data yang diperoleh peneliti, secara rinci dapat

dilihat pada pelaksanaan klarifikasi data. Ketiga tahapan dalam proses analisis data tersebut (tahap pengumpulan data, reduksi data dan display data) tidak berjalan linier, akan tetapi berjalan secara simultan. Dengan demikian, penulisan (*draft* atau rancangan) laporan tidak berbentuk sekali jadi, tetapi senantiasa berkembang sejalan dengan proses pengumpulan dan analisis data. Jadi sangat mungkin terjadi perubahan-perubahan sejalan dengan ditemukannya data dan fakta baru.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. Sejarah Dan Latar Belakang Berdirinya SMP Negeri 5 Situbondo

SMP Negeri 5 Situbondo berdiri tahun 1928 dengan nama *Ambach School* (Sekolah Tehnik). Kemudian setelah Indonesia merdeka menjadi ST (Sekolah Tehnik Situbondo). Pada tahun 1990, sekolah ini menjadi sekolah umum dengan nama SMP Negeri 6 Situbondo. Setelah itu pada tahun 1994, sekolah ini menjadi SMP ketrampilan dengan nama SMP Negeri 5 Situbondo. Akan tetapi pada tahun 1999, sekolah ini kembali menjadi SMP umum dengan nama SMP Negeri 5 Situbondo hingga saat ini.

Adapun yang menjabat sebagai kepala sekolah dari sekolah ini berdiri hingga saat ini adalah sebagai berikut :

1. Mr. Soeradji, menjabat sebagai kepala sekolah mulai sekolah ini berdiri hingga tahun 1957
2. Mr. Imam Soebandi, menjabat sebagai kepala tahun 1957-1959
3. Mr. Soemardji, menjabat sebagai kepala tahun 1959-1969
4. Muh. Hasan, menjabat sebagai kepala tahun 1969-1985
5. Sutrisno, menjabat sebagai kepala tahun 1985-1987
6. Churain, menjabat sebagai kepala tahun 1987-1990

7. Soewito, menjabat sebagai kepala tahun 1990-1992
8. Drs. Soehoedi, menjabat sebagai kepala tahun 1992-1992
9. Ach. Soekadi, menjabat sebagai kepala tahun 1997-2000
10. Purwito, S.Pd, menjabat sebagai kepala tahun 2000-2001
11. Muh. Sakrani BA, menjabat sebagai kepala tahun 2001-2003
12. Moenasik Noer, S.Pd, menjabat sebagai kepala tahun 2003-2006
13. Drs. Slamet Syahid, menjabat sebagai kepala tahun 2006-2008
14. Umar, S.Pd, menjabat sebagai kepala tahun 2008 hingga sekarang

Lokasi SMP Negeri 5 Situbondo adalah 1 Km arah barat dari kantor pemerintah kabupaten situbondo, yakni berada di pinggir kota Situbondo belahan barat. Sekolah ini terletak di Jalan PB. Sudirman No.1 Kecamatan Situbondo, Kabupaten Situbondo Jawa Timur. Memiliki luas lahan 5.950 m². Sekolah ini adalah sekolah Negeri Berstandar Nasional dan terakreditasi A dengan skor 94.¹²⁵

Dalam rangka memperlancar pelaksanaan proses belajar mengajar di SMP Negeri 5 Situbondo maka ditetapkan pembagian tugas guru dalam kegiatan proses belajar atau bimbingan dan personalia pembantu tugas kepala sekolah. Berikut ini adalah pembagian tugas guru dalam struktur organisasi :

¹²⁵ Buku induk SMP Negeri 5 Situbondo

STRUKTUR ORGANISASI SMP NEGERI 5 SITUBONDO

TAHUN PELAJARAN 2011/2012

A. TUGAS STURKTURAL

1. Wakasek Kurikulum : Supyati, S.Pd
2. Wakasek Kesiswaan : Prasetyaning Astut, M.A,
S.Pd
3. Riset Dan Pengembangan : Sri Susayang, S.Pd

4. Urusan :
 - a. Kurikulum
Sie Penilaian : Wiwik Suherlin, S.Pd
Sie Pembelajaran : Ernawati, S.Pd
 - b. Kesiswaan
Sie Pengembangan Diri : Yuni Lestari, S.Pd
Sie Prestasi Akademik Dan Non : Muhibatuk Ummah, S.PD
 - c. Sarana Dan Prasarana
Sie Sarpras Pembelajaran : Dra. Didin Nurdiana
Sie Sarpras Umum : Sutriani
 - d. Humas
Sie Peranserta Masyarakat/Ortu : Dra. Lilik Wijayanti
Kemitraan Dengan Lembaga Lain : Dra. Hj. Uswatun Hasanah
 - e. Keagamaan Dan Social : Dra. Hariyani, M.Ag
 - f. Kependidikan Dan Tenaga : Drs. Eko Siswanto

g. Budaya Dan Lingkungan Sekolah

Sie Tatib : Trubus Sujono, S.Pd

Sie Lingkungan Fisik Dan Social : Siti Dalilah, S.Pd

h. Administrasi Sekolah : Muchlis

B. TUGAS PENGELOLA

1. Laboratorium IPA : Sri Susayang, S.Pd
2. Perpustakaan : Sri Hartatik Sukeni, S.Pdd
3. Laboratorium Computer/ICT : Drs. Ribut Ikwanadi, M.Pd
4. UKS : Winarti Agustin, S.Pd
5. Tabungan Siswa : Muhibatul Ummah, S.Pd

C. TUGAS KOORDINATOR

1. Bimbingan Dan Konseling : Dra. Hj. Uswatun Hasanah
2. Kebersihan : Abdul Fajar
3. Keamanan : Totok Sugiarto

D. TUGAS BENDAHARA

1. Bendahara Pembantu Pengeluaran : Sri Hartatik Sukeni, S.Pd
2. Bendahara BOS : Sri Susayang, S.Pd
3. Bendahara SSN : Prasetyaning Astuti, M.A,
S.Pd
4. Bendahara Komite : Dra. Lilik Wijayanti¹²⁶

¹²⁶ ibid

2. Keadaan Guru Dan Karyawan SMP Negeri 5 Situbondo

Komponen utama yang sangat penting dalam proses belajar mengajar adalah guru. Yang mana guru memiliki tugas mendidik dan membimbing siswanya dalam segala hal terkait dengan kegiatan-kegiatan di sekolah. SMP Negeri 5 Situbondo memiliki 36 guru yang sebagian besar latar belakang pendidikannya adalah strata 1 (S1), akan tetapi ada beberapa guru yang latar belakang pendidikannya telah mencapai strata 2 (S2).

Adapun masing-masing guru memiliki bermacam-macam tugas yang berbeda. Antara lain adalah tugas sebagai wali kelas dan pembimbing ekstrakurikuler. Sebagai wali kelas salah satu tanggung jawabnya adalah mendampingi siswa dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan sehari-hari di sekolah seperti mendampingi siswa ketika shalat duhur berjama'ah, shalat jumat, shalat duha dan lain sebagainya. Adapun tugas pembimbing ekstrakurikuler, hal ini disesuaikan oleh kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing guru tersebut. Bagi guru yang mampu membaca al-quran dengan baik serta menguasai seni membaca al-quran, maka ia sebagai guru pembimbing BTQ (baca dan tulis al-quran).

3. Keadaan Siswa Di SMP Negeri 5 Situbondo

SMP Negeri 5 Situbondo memiliki siswa dengan jumlah keseluruhan 544 siswa. Yang mana mayoritas siswa di SMP Negeri 5 Situbondo adalah beragama islam, meskipun ada beberapa siswa yang non muslim.

Siswa yang bersekolah di SMP Negeri 5 Situbondo mayoritas adalah penduduk asli kota situbondo. Sesuai dengan letak geografis kota situbondo yaitu daerah pesisir pantai yang memiliki curah hujan yang sangat sedikit dan memiliki cuaca yang cukup panas, jadi bisa dikatakan mereka memiliki watak atau sifat yang keras. Hal ini dapat dibuktikan dari cara dan tutur kata mereka sehari-hari di sekolah, juga perilaku mereka yang tidak jarang sulit untuk dirubah. Akan tetapi hal ini cukup bisa diatasi oleh guru di SMP Negeri 5 Situbondo dengan berbagai macam peraturan serta bimbingan termasuk dengan penanaman nilai-nilai islam.

Tidak ada peraturan khusus disekolah tersebut yang mewajibkan siswinya menggunakan jilbab. Akan tetapi meskipun SMP Negeri 5 Situbondo tidak mewajibkan siswinya untuk menggunakan jilbab, ada sebagian siswi yang menggunakan jilbab.¹²⁷

TABEL I
Jumlah Siswa Keseluruhan Di SMP Negeri 5 Situbondo
Tahun Pelajaran 2011/2012

NO	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Siswa Mutasi		Jumlah
				Keluar	Masuk	
1	VII	111	79	-	-	190
2	VIII	94	83	-	2	177
3	IX	81	96	-	1	177
4	JUMLAH					544

Sumber Data: diperoleh dari buku induk sekolah

¹²⁷ Wawancara dengan Umar S.Pd, (kepala sekolah SMP Negeri 5 Situbondo), tanggal 19 november 2011 pukul 08.00

4. Keadaan Sarana Dan Prasarana Di SMP Negeri 5 Situbondo

Sarana dan prasarana merupakan hal penting dalam menunjang berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai, maka hal tersebut akan sangat membantu siswa dalam memahami materi mata pelajaran yang sedang disampaikan dengan mudah. Demikian halnya dengan guru, dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai di sekolah, maka akan mempermudah guru dalam menjalankan proses mengajarnya pada siswa.

Untuk mempermudah proses belajar dan pembelajaran bagi siswa maupun bagi para guru di sekolah, SMP Negeri 5 Situbondo menyediakan sarana dan prasarana sebagai berikut :

1) Gedung

SMP Negeri 5 Situbondo memiliki 4 (empat) buah gedung yang merupakan milik sendiri. Dua di antara gedung-gedung tersebut memiliki 2 (dua) lantai. Pada lantai satu terdapat 22 (dua puluh dua) ruangan, sedangkan pada lantai 2 (dua) terdapat 4 (empat) ruangan. Gedung tersebut sebagian digunakan sebagai kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah, aula, koperasi dan lain sebagainya. Di SMP Negeri 5 Situbondo memiliki tujuh belas ruang kelas dan satu ruang guru.

2) Laboratorium IPA

Laboratorium merupakan salah satu sarana yang disediakan oleh sekolah untuk menunjang berhasilnya transformasi tentang ilmu pengetahuan oleh guru. Karena dengan melakukan praktek, siswa

akan lebih mudah memahami ilmu pengetahuan baru yang sedang dipelajarinya.

SMP Negeri 5 Situbondo memiliki satu ruang laboratorium IPA yang terletak di sebelah utara gedung sekolah. laboratorium tersebut memiliki sejumlah peralatan praktikum IPA seperti halnya mikroskop, tabung raksa, alat pengukur suhu dan lain sebagainya. Laboratorium tersebut khusus digunakan ketika siswa melakukan praktik atau hal lain yang berhubungan dengan Ilmu Pengetahuan Alam. Laboratorium IPA dikelola oleh salah satu guru penanggung jawab laboratorium, yaitu ibu Sri Susayang.

3) Perpustakaan

Untuk memperluas pengetahuan siswanya, SMP Negeri 5 Situbondo memiliki satu ruang perpustakaan. Yang mana dalam perpustakaan tersebut terdapat beberapa rak buku bacaan dan ruang baca. Buku-buku yang disediakan terdiri dari berbagai jenis, seperti buku tentang pengetahuan umum, buku tentang kebudayaan, termasuk juga buku tentang pengetahuan agama islam. Perpustakaan tersebut dikelola oleh salah satu guru penanggung jawab, yaitu ibu Sri Hartatik Sukeni.

4) Laboratorium computer/ICT

SMP Negeri 5 Situbondo merupakan sekolah dengan standar nasional, maka dari itu sekolah tersebut membekali para siswanya dengan ketrampilan dibidang teknologi. Karena dengan ini, para siswa

tidak akan tertinggal dengan kemajuan zaman dan informasi-informasi modern khususnya didunia teknologi.

SMP Negeri 5 Situbondo memiliki satu ruang laboratorium computer/ICT yang terletak di lantai dua gedung sekolah. Laboratorium tersebut dikelola oleh satu guru penanggung jawab laboratorium, yaitu bapak Ribut Ikwanadi.

5) Mushala

Dalam proses penanaman nilai-nilai islam, guru PAI di SMP Negeri 5 Situbondo mewajibkan seluruh siswa untuk melakukan shalat berjamaah. Diantaranya yaitu shalat duha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah dan shalat jumat. SMP Negeri 5 Situbondo memiliki sebuah mushala yang beri nama mushala An-Nur. Mushala tersebut terletak di tengah halaman sekolah. Di mushala tersebut siswa biasanya melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan, dari kegiatan shalat berjamaah hingga ekstrakurikuler agama islam. Tentang kebersihan mushala tersebut diserahkan kepada petugas kebersihan sekolah.

6) UKS

Dalam hal kebersihan dan kesehatan, SMP Negeri 5 Situbondo juga sangat memperhatikan hal ini. Dengan adanya UKS (Unit Kesehatan sekolah) diharapkan siswa dapat belajar segala sesuatu yang terkait dengan kesehatan termasuk menjaga kesehatannya. Dalam hal ini, SMP Negeri 5 Situbondo memiliki satu ruang UKS

(Unit Kesehatan Sekolah), yang dikelola oleh ibu winarti dengan dibantu beberapa siswa sebagai pengurus Unit Kesehatan Sekolah tersebut.¹²⁸

B. PAPARAN DATA

1. STRATEGI GURU PAI DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI ISLAM PADA SISWA

a. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Pada Siswa

Hal-hal yang menyangkut aqidah dalam agama islam yaitu terkait dengan hal ketauhidan, kepercayaan, keimanan, ketaqwaan dan lain sebagainya. Dalam menanamkan nilai-nilai aqidah tersebut guru PAI di SMP Negeri 5 Situbondo menggunakan strategi Pembelajaran multimedia.

Pembelajaran multimedia digunakan dalam proses pembelajaran PAI. Pada observasi yang dilakukan oleh peneliti, guru PAI di SMP Negeri 5 Situbondo menggunakan pembelajaran multimedia pada materi agama islam yang masih bersifat abstrak untuk difahami oleh siswa. Seperti pada pembahasan tentang sifat-sifat Allah (Asmaul Husna), iman kepada malaikat, iman kepada Allah, iman kepada hari akhir dan lain sebagainya. Meskipun pada dasarnya, pembelajaran dengan multimedia ini dapat digunakan untuk semua materi pembahasan dalam mat pelajaran agama islam. Yaitu dengan

¹²⁸ Buku Induk SMP Negeri 5 Situbondo

menggunakan audio visual berupa power point yang ditampilkan dengan menggunakan LCD. Dalam pelaksanaannya, guru PAI harus melakukan persiapan pada jauh-jauh hari, agar dapat menciptakan sebuah tampilan yang menarik dan dapat difahami oleh siswa. Karena dengan menggunakan multimedia ini, dapat memberikan gambaran-gambaran yang jelas pada siswa. Misalnya tentang sifat-sifat wajib bagi Allah, di sini guru dapat menampilkan sebuah gambar pemandangan gunung yang indah sebagai bukti bahwa Allah Maha pencipta. Demikian juga tentang iman kepada hari akhir, di sini guru menunjukkan sebuah video tentang kejadian-kejadian nyata yang membuktikan bahwa pembalasan di alam kubur itu benar adanya.¹²⁹

Hal ini dikatakan pula oleh salah satu guru PAI di sekolah tersebut :

“Kami terkadang juga menggunakan metode pembelajaran multimedia, yaitu dengan menggunakan power point dalam menjelaskan materi pada siswa. Dalam penggunaan metode ini, kami sebagai guru PAI khususnya saya, menggunakannya dalam materi pembahasan seperti Iman Kepada Allah, Iman Kepada Malaikat, lebih tepatnya pada bab rukun iman. Biasanya saya melengkapi dengan sebuah gambar-gambar yang sekiranya dari gambar tersebut dapat memahami siswa bahwa Allah itu Maha Pencipta, atau tentang bukti nyata penyiksaan di alam kubur. Gambar-gambar tersebut saya ambil dari internet. Mengingat di jaman sekarang alat informasi sudah memiliki jangkauan yang sangat luas. Jadi, persiapan itu saya lakukan jauh-jauh hari, karena saya berusaha menciptakan suatu tampilan yang sekiranya dapat menarik bagi siswa-siswi saya. Meskipun saya terkadang meminta bantuan pada orang yang lebih ahli, tetapi tidak semuanya, sifatnya hanya membantu melengkapi saja.”¹³⁰

¹²⁹ Hasil Observasi

¹³⁰ Wawancara Dengan Dra. Hariyani.....

Hal ini juga senada dengan apa yang dikatakan oleh bapak kepala sekolah SMP Negeri 5 Situbondo :

“guru PAI di sini juga terkadang menggunakan pembelajaran berbasis multimedia. Yaitu menggunakan sebuah tampilan power point. Hal ini ditujukan agar siswa lebih tertarik dengan apa yang disampaikan oleh guru tersebut, sehingga siswa dapat memahami inti sari dari materi yang sedang dibahas.”¹³¹

b. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Ibadah Pada Siswa

Ibadah adalah segala bentuk ketaatan yang dijalankan atau dikerjakan untuk mendapatkan ridho dari Allah SWT. Dalam agama islam terdapat berbagai bentuk ibadah yang diperintah Allah kepada umatnya untuk menjalankannya. Seperti, shalat lima waktu, puasa, zakat, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, guru PAI di SMP Negeri 5 Situbondo menggunakan berbagai strategi dalam penanamannya kepada siswa. Antara lain adalah sebagai berikut :

1) Metode Pembelajaran Demonstrasi Dalam Pembelajaran PAI

Metode ini biasa digunakan oleh guru PAI di SMP Negeri 5 Situbondo dalam pembahasan tentang ilmu tajwid. hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh salah satu guru PAI dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti :

“Dalam materi tajwid, bisa dikatakan kami menggunakan metode demonstrasi. Yaitu, guru mendemonstrasikan bagaimana cara membaca qalqalah yang benar, bagaimana bunyi ikhfa’, bagaimana cara membaca idhar, bagaimana cara membunyikan idgham bilagunnah dan bigunnah, dan lain sebagainya. Dengan cara ini menjadikan siswa mengetahui bagaimana tata cara membaca yang

¹³¹ Wawancara Dengan Umar, S.Pd.....

benar, karena jika tidak dipraktikkan secara langsung siswa tidak akan mengerti. Sehingga siswa benar-benar mengetahui tata cara membacanya dengan benar karena guru secara langsung mempraktikkannya di depan. dan pada kenyataannya, siswa benar-benar mengerti dan faham tentang materi yang didemonstrasikan tersebut¹³²

2) *Metode Pembelajaran Simulasi Dalam Pembelajaran PAI*

Metode simulasi ini biasa digunakan oleh guru PAI di SMP Negeri 5 Situbondo dalam pembahasan yang terkait dengan praktek-praktek ibadah dalam ajaran agama islam. Seperti shalat lima waktu, thaharah/berwudlu, tayamum, shalat duha, shalat gerhana, shalat jenazah, shalat ied, shalat jumat, shalat berjamaah.¹³³

Hal ini dikuatkan oleh pernyataan salah satu guru PAI SMP Negeri 5 Situbondo :

“Dalam pelajaran agama islam juga menggunakan metode simulasi. Yaitu menyuruh siswa untuk mempraktikkannya. Contohnya ketika membahas tentang tata cara shalat berjamaah, maka kami langsung mengajak siswanya ke mushala sekolah. Kemudian menyuruh mereka untuk mempraktikkan shalat seolah-olah mereka sedang melakukan shalat berjamaah, akan tetapi doa yang dibaca dalam shalat itu harus dibaca dengan keras agar guru mengetahui jika ada kesalahan dalam pelafadzan doanya. kemudian dalam pembahasan tentang tata cara shalat yang lainnya, seperti shalat jenazah, yaitu, guru menunjuk salah satu siswanya untuk menjadi jenazah kemudian siswa yang lainnya bertugas sebagai orang yang menyolatinnya. kenapa kami menggunakan metode ini? karena materi-materi tersebut memang harus dipraktikkan agar siswa benar-benar faham tata caranya. Karena kalau tidak dipraktikkan oleh siswa secara langsung maka tujuan dari pembahasan tersebut tidak akan sampai dan mengena kepada siswa. Maka dari itu kami selaku guru PAI menyuruh siswa untuk mempraktikkannya secara langsung. lagi pula,

¹³² wawancara dengan Dra. Hriyani....

¹³³ Hasil Observasi

pada waktu kami menggu akan metode ini, siswa menjadi lebih tertarik untuk mengikuti pelajaran PAI, karena gini, terkadang siswa merasa jenuh dengan pembelajaran PAI yang materinya tentang itu-itu saja, tentang ibadah, mengaji dan lain-lain, sehingga ketika kami mengajak mereka untuk langsung praktek itu sedikit banyak menghilangkan kejenuhan dan kebosanan mereka”.¹³⁴

3) *Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 5 Situbondo tentang upaya upaya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai islam pada siswa salah satunya adalah dengan mengadakan ekstrakurikuler agama islam. seperti adanya ekstrakurikuler BTQ (baca tulis al-Quran), berbagai kegiatan untuk memperingati Hari Besar Islam seperti kegiatan shalat Idul Adha hingga pembagian daging qurban kepada fakir miskin, kegiatan memperingati Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi Muhammad saw dengan mengadakan berbagai macam perlombaan islami, pembagian zakat fitrah di bulan ramadhan.¹³⁵

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru PAI serta bapak kepala sekolah, mereka juga menjelaskan tentang kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler agama islam:

“Di sekolah ini juga sering diadakan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler agama islam, Karena dirasa sangat tidak cukup jika penanaman nilai-nilai islam pada siswa hanya dilakukan di kelas saja yaitu dengan proses belajar dan pembelajaran saja. Karena waktu pertemuan untuk mata pelajaran agama islam di sekolah negeri hanya

¹³⁴ Wawancara Dengan Heri Suiswanto, S.Pd (Guru PAI SMP Negeri 5 Situbondo), Tanggal 19 November 2011 Pukul 09.00

¹³⁵ Hasil Observasi

dua jam pelajaran dalam satu minggu. Maka dari itu, kami selaku guru PAI di SMP Negeri 5 Situbondo mengupayakan untuk mengadakan berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan sebagai salah satu cara agar siswa dan siswi SMP Negeri 5 Situbondo memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang agama islam. Jadi, meskipun SMP Negeri 5 Situbondo ini adalah sekolah Negeri, tapi sekolah ini memiliki kegiatan ekstrakurikuler keagamaan banyak. Seperti, ekstrakurikuler BTQ (baca tulis al-Quran), dalam ekstrakurikuler ini terdapat beberapa jenis kegiatan yaitu : Seni membaca al-Quran (qira'ah), Bimbingan iqra' bagi yang belum bisa membaca al-Quran dengan lancar, Kaligrafi. tapi dalam pelaksanaannya, kami dibantu dengan guru lain yang ahli di bidang kaligrafi, untuk qira'ah, kebetulan di sekolah ini hanya saya yang mampu, jadi saya yang membimbing qira'ah. untuk bimbingan iqra'nya kami juga dibantu dengan guru lain yang mampu. Selain itu adapula Peringatan hari besar Idul Adha, Pondok ramadhan, Bakti sosial pada bulan ramadhan yaitu pembagian zakat fitrah, Peringatan Isra' Mi'raj, peringatan maulid Nabi.”¹³⁶

Agar setiap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di SMP Negeri 5 Situbondo memiliki tujuan yang jelas, maka setiap kegiatannya dilaksanakan di bawah control kepala sekolah. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh bapak kepala sekolah :

“Setiap kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan di sekolah ini semuanya selalu dibawah pengawan saya. Agar setiap kegiatan yang dilaksanakan tersebut terarah serta memiliki tujuan yang jelas”¹³⁷

Terkait dengan tujuan ekstrakurikuler tersebut, salah satu guru PAI mengungkapkan pendapatnya sebagai berikut :

“kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler menurut saya adalah salah satu sarana siswa dalam menggali kemampuannya. Termasuk juga menambah ketrampilan siswa. Seperti dalam ekstrakurikuler BTQ ini dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam membaca al-quran, juga mengembangkan bakatnya dalam qira'ah dan kaligrafi. Serta

¹³⁶ Wawancara Dengan Dra. Hariyani....

¹³⁷ Wawancara Dengan Umar....

mengenggali kembali kemampuannya khususnya di bidang ibadah. Seperti dengan adanya shalat duha dan shalat duhur berjamaah, ini menjadikan siswa lebih memahami tata cara shalatnya. Kemudian tentang peringatan-peringatan hari besar tersebut menurut saya dapat menambah rasa solidaritas siswa baik pada sesama siswa maupun kepada masyarakat yang dihadapi. Sehingga di sini siswa terlatih dalam hal kepemimpinan, interaksi dengan sesama teman dan orang lain, dan lain sebagainya. Intinya, kegiatan ekstrakurikuler ini manfaatnya juga tidak kalah penting dengan kegiatan pembelajaran di kelas."

4) *Budaya Islami*

Adapun budaya religious yang terdapat pada SMP Negeri 5 Situbondo berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti :

“Di Sekolah Ini, Setiap Harinya Siswa Diwajibkan Melaksanakan Shalat Duha Berjamaah Beberapa Menit Sebelum Memasuki Kelas, Tetapi Shalat Duha Ini Dijadwal Perkelasnya, Karena Mushalanya Tidak Begitu Besar, Juga Dengan Shalat Duhur Berjamaah Serta Shalat Jumat. Ini Juga Sebagai Upaya Kita Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Pada Siswa, Karena Dengan Melaksanakan Shalat Duha, Duhur Berjamaah Menjadikan Siswa Terbiasa Melakukannya, Dan Harapan Kami Agar Siswa Menerapkannya Di Rumah. Juga Pada Peringatan-Peringatan Hari Besar Islam Juga Selalu Diadakan Lomba-Lomba, Seperti Lomba Tartil Quran, Lomba Adzan, Lomba Shalat Berjama’ah, Lomba Kaligrafi, Lomba Nasyid, Adzan, Lomba Peragaan Busana Muslim, Lomba Pidato Tentang Maulid Nabi. Semua Ini Sifatnya Adalah Melatih Siswa Dalam Hal Kompetensi Keagamaan.”¹³⁸

adapun menurut bu.hariyani tentang budaya religious adalah sebagai berikut :

“setiap akan memulai pelajaran agama islam, saya biasakan anak-anak untuk membaca al-Quran kurang lebih selama 10 menit itu cukup, jadi setiap ada pelajaran PAI anak-anak wajib membawa al-Quran masing-masing. Dengan cara ini menurut saya dapat

¹³⁸ Wawancara Dengan Heri Suiswanto....

memperlancar siswa dalam membaca al-Quran. Karena di sekolah ini kan latar belakang siswanya berbeda-beda, jadi ada yang sudah lancar membaca al-Quran, ada yang belum lancar bahkan ada sebagian yang belum bisa membaca al-quran.”

c. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Akhlaq Pada Siswa

Akhlaq adalah hal-hal yang menyangkut perangai, tabiat, adat serta tingkah laku seseorang. Dalam hal ini, strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlaq pada siswanya yaitu sebagai berikut :

1) *Strategi Pembelajaran Kuantum (Quantum Theching) Dalam Pembelajaran PAI*

Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh salah satu guru PAI di SMP Negeri 5 Situbondo :

“Dalam pembelajaran PAI di kelas, ada kalanya guru PAI menggunakan strategi pembelajaran kuantum. Yakni pada pembahasan tentang akhlak terpuji seperti jujur, sabar, ikhlas dan lain sebagainya. Jadi pada proses pembelajarannya, guru mengaitkan materi pembahasan tersebut dengan peristiwa-peristiwa dan fenomena-fenomena yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Baik peristiwa yang sering dialami oleh siswa atau peristiwa-peristiwa terbaru yang sedang terjadi. Contohnya., ketika membahas tentang sabar, maka diawal pelajaran, guru PAI mengaitkan dengan fenomena tsunami yang sedang terjadi beberapa waktu lalu. Juga ketika membahas tentang jujur, maka guru mengaitkan dengan kasus-kasus pejabat yang terkena kasus korupsi akibat ketidakjujurannya dalam mengelola dana Negara”.¹³⁹

Hal ini sesuai juga dengan apa yang dikatakan oleh bapak kepala sekolah selaku pengontrol berjalannya seluruh kegiatan-kegiatan di sekolah :

¹³⁹ Wawancara dengan Dra. Hariyani, M.Ag (guru PAI SMP Negeri 5 Situbondo), tanggal 1 oktober 2011 pukul 11.00

“guru PAI di sini juga sering menggunakan metode-metode pembelajaran inovatif, seperti contohnya kuantum learning, yaitu mengaitkan pelajaran yang sedang di bahas dengan kejadian-kejadian nyata yang sering terjadi, biar siswa dapat mempraktekkannya juga dalam kehidupan mereka sehari-hari. Jadi, siswa faham hakikat materi yang sedang di bahas, karena materi pelajaran PAI tidak cukup hanya dengan teori saja, tetapi harus dipraktekkan”¹⁴⁰

2) *Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL) Dalam Pembelajaran PAI*

Strategi pembelajaran Kontekstual (CTL) juga digunakan oleh guru PAI di SMP Negeri 5 Situbondo dalam proses pembelajarannya di kelas. Hal ini ditujukan agar siswa benar-benar berpartisipasi dalam proses pembelajaran di kelas serta benar-benar mengamalkan apa yang telah difahaminya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴¹

Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh salah satu guru PAI di SMP Negeri 5 Situbondo dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

“saya juga pernah menggunakan pembelajaran kontekstual. Karena saya ingin dalam proses pembelajaran itu tidak hanya berpusat pada guru saja, tetapi siswa juga ikut aktif, sehingga dengan ini siswa dapat dengan mudah memahami inti dari materi yang sedang di bahas. Dan saya ingin apa yang sedang dibahas saat itu dapat benar-benar mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya pada materi tentang adab kepada kedua orang tua, maka saya ambil sebuah kisah nyata tentang seseorang yang hidupnya selalu dilanda kesusahan karena pernikahannya tidak direstui oleh kedua orang tuanya. atau kadang-kadang saya memberi tugas kepada murid-murid untuk mencari sebuah berita atau kisah nyata terkait dengan materi yang sedang dibahas kemudian masing-masing

¹⁴⁰ Wawancara Dengan Umar, S.Pd, (Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Situbondo), Tanggal 19 November 2011 Pukul 09.00

¹⁴¹ hasil observasi

mempresentasikan hasilnya sedangkan yang lain memberikan komentar, tanggapan atau sebuah pertanyaan.”¹⁴²

3) *Budaya Islami*

Guru SMP Negeri 5 Situbondo juga mengupayakan budaya islami yang sengaja dibiasakan pada kegiatan siswa sehari-hari di sekolah. Budaya tersebut seperti mengucapkan salam setiap bertemu dengan temannya maupun guru dan bersalaman (mencium tangan) guru ketika menyambut kedatangan guru di sekolah maupun ketika bertemu dengan salah satu guru mereka di luar sekolah. Memisahkan antara siswa dan siswa pada setiap kegiatan yang dilaksanakan di sekolah, menindak siswa maupun siswi yang berpacaran, menindak siswa maupun siswi yang berpakaian minim dan tidak rapi. semua hal ini, dilaksanakan dengan pantauan semua guru di SMP Negeri 5 Situbondo dalam kegiatan siswa sehari-hari di sekolah. dalam pengawasannya, guru biasanya menggunakan cara peringatan atau sebuah hukuman. untuk peringatan dilakukan ketika siswa tidak membawa al-Quran dan tidak mengucapkan salam atau tidak bersalaman ketika bertemu dengan guru. untuk pemberian hukuman dilakukan ketika siswa maupun siswi yang berpakaian minim dan tidak rapi serta pada siswa maupun siswi yang berpacaran.¹⁴³

Hal ini juga dikatakan oleh bapak kepala sekolah SMP Negeri 5 Situbondo dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti :

¹⁴² wawancara dengan Dra. Hariyani...

¹⁴³ Hasil Observasi

“Semua siswa di sekolah ini juga dibiaskan untuk mengucapkan salam ketika bertemu siapa saja, termasuk teman maupun guru, kalau ketemu dengan guru mereka dianjurkan untuk bersalaman atau lebih tepatnya mencium tangan. Dan alhamdulillah mereka sudah terbiasa dengan hal ini. Kebiasaan-kebiasaan ini biasanya kami sebut dengan istilah 3S, yaitu senyum, sapa, salam. Jadi seperti ini, ketika bertemu dengan teman maupun guru mereka menyapa dengan senyuman kemudian mengucapkan salam. Ini bisa dikatakan untuk menyambung tali silaturahmi antara siswa dengan siswa maupun antara guru dengan siswa. Maka dari itu kalau menurut saya ini juga sebagai salah satu upaya penanaman nilai-nilai islam karena silaturahmi adalah anjuran bagi umat islam”

Adapun guru PAI di SMP Negeri 5 Situbondo juga menjelaskan tentang beberapa hal yang di upayakan agar siswa SMP Negeri 5 Situbondo terbiasa dengan budaya yang baik :

“Kemudian tentang siswa atau siswi yang berpacaran, itu juga ditindak, kadang-kadang dengan memperingati saja, akamn tetapi ada anak yang bandel, jadi meskipun diperingatkan, dia tetap mengulangnya lagi, jadi itu kami beri sebuah hukuman atau sebuah ancaman seprti nilai agamanya akan dikurangi dan lain sebagainya. Jadi disini siswa ada takutnya untuk pacaran, tidak seperti anak-anak remaja zaman sekarang ya, yang malah bangga kalau mereka punya pacar, ga ada rasa takutnya sama sekali, padahal pacaran itu suatu dosa. kemudian ada lagi tentang pakaian siswa, kadang-kadang ada siswi yang memakai pakaian pres body, jadi terlalu ketata dan membentuk lekukan tubuh, itu biasanya kami beri peringatan untuk tidak memakainya lagi. ”¹⁴⁴

2. HASIL PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAM PADA SISWA

a. Hasil Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Pada Siswa

Penanaman nilai-nilai aqidah islam pada siswa yang digunakan guru PAI di SMP Negeri 5 Situbondo dengan menggunakan startegi pembelajaran multimedia menjadikan siswa memahami subtansi dalam

¹⁴⁴ Wawancara Dengan Dra. Hariyani....

aqidah islam. Hal itu juga dapat memudahkan siswa dalam meyakinkan bahwa hal-hal menyangkut keyakinan dalam islam yang bersifat abstrak itu memang benar adanya dan wajib dipercaya.

Berikut pernyataan salah satu siswa dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti :

“kalau waktu pelajaran agama menggunakan power point itu kami lebih tertarik dan lebih mudah memahami materi yang dijelaskan oleh guru. kita lebih suka kalau guru agama nerangkan pakai tampilan power point, biasanya ada gambar-gambar atau video-video. Itu kita lebih semangat kalau guru agama menerangkan dengan cara itu. Soalnya biasanya teman-teman juga agak bosan dengan pelajaran agama.”¹⁴⁵

b. Hasil Penanaman Nilai-Nilai Ibadah Pada Siswa

Dari metode demonstrasi yang digunakan dalam materi tajwid, dapat diketahui dari beberapa nilai ulangan harian pada materi tentang qalqalah, idhgam, syamsiyah kelas VII C, dari 35 siswa dalam satu kelas, 29 orang dari mereka mendapat nilai di atas 6. Selebihnya, mereka mendapat nilai di bawah 6.¹⁴⁶ hal ini menunjukkan bahwa dalam materi tajwid yang pada penjelasannya menggunakan metode demonstrasi ini benar-benar dapat memahamkan siswa. Dari nilai yang didapat siswa kelas VII C tersebut sudah mencerminkan pemahaman dari mereka tentang materi ini.

Hal ini juga dikatakan oleh salah satu siswa SMP Negeri 5 Situbondo :

¹⁴⁵ wawancara dengan siswanto..

¹⁴⁶ dokumen sekolah

“waktu pelajaran agama islam yang tentang idgham syamsiyah, pokonya tentang tajwid, idgham bilagunnah, idgham bigunnah itu memang bu guru kadang-kadang mencontohkan langsung tata cara membacanya, jadi kita benar-benar faham tata cara membacanya yang benar gimana. Buktinya kalau kita benar-benra faham itu salah satunya, kalau temen-temen lagi baca al-quran di kelas biasanya kalau ada cara bacanya yang salah itu kadang-kadang temannya sendiri yang membetulkan bacaannya”

Sedangkan dari metode simulasi yang digunakan dalam menanamkan hal-hal yang terkait ibadah pada siswa yaitu siswa juga dapat lebih memahami bagaimana tata cara ibadah yang benar serta pelafadzan doa-doanya yang benar dalam agama islam. Karena latar belakang yang dimiliki oleh siswa berbeda-beda, maka bagi siswa yang belum mengetahui tata caranya, maka baginya menjadi sebuah pengetahuan baru. Sedangkan bagi siswa yang sudah mengetahui tata caranya, maka akan menjadi sebuah koreksi baginya baik dari segi gerakan maupun dari segi pelafadzan doa-doanya.¹⁴⁷

“kalau dengan praktek langsung itu juga kita lebih faham tata cara shalat,tata cara shalat jenazah, tata cara wudlu. ada anak yang muallaf disini, dia kalau mempraktekkan shalat langsung itu cepet faham, dari pada Cuma dijelaskan saja dia kurang faham. guru agama biasanya menerangkan pakai metode prkatek langsung atau kadang-kadang pakai power point yang ditampilkkan di depan kelas. Kalau praktek langsung biasanya waktu materi tentang shalat fardlu, shalat berjamaah, shalat jenazah juga pernah. Kalau waktu praktek langsung itu saya merasa lebih mudah faham karena saya langsung memprkatekkan, terus kalau ada yang salah biasanya langsung dikasi tau, jadi saya ingat gerakan-gerakan apa yang salah. Doanya juga gitu, saya mesti ingat kalau doanya langsung dipraktekkan juga. Lagian

¹⁴⁷ Hasil Observasi

kalau praktek biasanya bertempat di mushala, itu kita jadi gak bosan soalnya setiap pelajaran mesti di kelas terus.”¹⁴⁸

Adapun strategi yang dilakukan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai ibadah pada siswa yaitu dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Seperti adanya ekstrakurikuler BTQ (baca tulis al-Quran), berbagai kegiatan untuk memperingati Hari Besar Islam seperti kegiatan shalat Idul Adha hingga pembagian daging qurban kepada fakir miskin, kegiatan memperingati Isra’ Mi’raj dan Maulid Nabi Muhammad saw dengan mengadakan berbagai macam perlombaan islami, pembagian zakat fitrah di bulan ramadhan.¹⁴⁹

Tentang hasil yang diperoleh siswa dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler khususnya ekstrakurikuler agama islam, peneliti telah melakukan wawancara dengan salah satu siswa SMP Negeri 5 Situbondo :

“ekstrakurikuler agama islam itu menurut saya menjadikan kita lebih dekat dengan al-Quran, lebih dekat dengan agama islam juga. Karena kegiatan ekstrakurikuler agama islam ini seperti qira’aah, peringatan hari besar islam, lomba shalat, lomba adzan, lomba nasyid, ada juga pembagian zakat dan pembagian daging qurban, kalau menurut saya, dari kegiatan-kegiatan ini menjadikan kita lebih peduli kepada fakir miskin, dan melatih kita untuk berinteraksi dengan orang lain. Juga melatih kemampuan kita dibidang agama.”¹⁵⁰

Dari beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SMP Negeri 5 Situbondo, nampaknya siswa sangat antusias dalam

¹⁴⁸ Wawancara Dengan Siswanto...

¹⁴⁹ Hasil Observasi

¹⁵⁰ wawancara dengan Siswanto

mengikutinya. Hal ini terbukti ketika dilaksanakan perayaan Hari Raya Idul Adha di SMP Negeri 5 Situbondo, yang mana dalam perayaan tersebut dilaksanakan pembagian daging qurban kepada fakir miskin, siswa yang wajib menangani adalah pengurus OSIS, akan tetapi siswa yang bukan termasuk pengurus OSIS juga ikut membantu pelaksanaannya, hal ini membuktikan bahwa siswa merasa nyaman dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler.¹⁵¹

Mengenai penanaman nilai-nilai ibadah melalui kegiatan ekstrakurikuler, Bapak Umar selaku kepala sekolah dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan budaya yang dibiasakan di SMP Negeri 5 Situbondo menuturkan sebagai berikut :

“shalat duha yang dilaksanakan setiap sebelum masuk kelas itu menurut saya menjadikan siswa memiliki mental spiritual yang lebih mendalam, seperti juga dengan membaca al-Quran yang dibiasakan sebelum memulai pelajaran di jam pertama, itu menjadikan siswa lebih siap dalam mengikuti pelajaran, jadi energy positif yang diciptakan di lingkungan kelas itu sangat berpengaruh pada kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran. entah itu siswa lebih konsentrasi, ataupun siswa memiliki hati dan kondisi jiwa yang tenang dalam mengikuti pelajaran”¹⁵²

c. Hasil Penanaman Nilai-Nilai Akhlaq Pada Siswa

Hasil dari penanaman nilai-nilai akhlaq pada siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran kuantum yaitu siswa dapat dengan

¹⁵¹ hasil observasi

¹⁵² wawancara dengan Umar...

mudah memahami sebab akibat tentang perilaku tercela serta berbagai perilaku yang mencerminkan akhlak mulia.

Dalam wawancara tentang hasil dari pembelajaran kuantum yang dilakukan oleh guru PAI dalam pelajaran agama islam, salah satu siswa berpendapat sebagai berikut :

“Kadang-kadang memang bu guru menghubungkan materi pelajaran dengan kejadian-kejadian seperti tsunami, tentang fakir miskin dijalanan dan lain-lain. Bu guru mengambil contoh tsunami maksudnya untuk agar kita sabar dan tabah menghadapi musibah, kalau tentang fakir miskin itu maksudnya biar kita lebih bersyukur dengan apa yang kita punya sekarang. kalau hasilnya itu seperti kita bisa seperti benar-benar merasakan kalau ada musibah itu harus benar-benar sabar, jadi memang sabar itu sulit, terus kalau tentang fakir miskin juga kita benar-benar merasakan kalau kita menjadi orang yang masih beruntung”¹⁵³

Adapun yang menggunakan strategi pembelajaran kontekstual, hal ini menjadikan siswa dapat memahami inti dari materi yang sedang dibahas sehingga siswa dapat benar-benar mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tentang bagaimana hasil dari penanaman nilai-nilai islam melalui kegiatan pembelajaran di kelas, yakni salah satunya adalah melalui pembelajaran kontekstual :

“kalau bu guru menjelaskan materi terus dihubungkan dengan kejadian-kejadian nyata itu jadinya kita lebih tau apa yang dimaksud dalam materi itu. Misalnya tentang Allah Maha Berkehendak, contohnya dari kejadian nyata adalah tragedi tsunami di aceh. Terus dari sisni, kita

¹⁵³ Wawancara Dengan Siswanto, (Ketua OSIS SMP Negeri 5 Situbondo), Pada Tanggal 19 November 2011, Pukul 11.00

jadi benar-benar mengetahui dan mengerti bukti yang benar bahwa Allah Maha Berkehendak. Jadinya kita benar-benar percaya dengan Allah, maksudnya ka nada temen-temen yang baru masuk islam, jadi mungkin kalau diberi contoh seperti tadi mereka jadi benar-benar yakin kepada Allah”¹⁵⁴

Sedangkan tentang hasil dari beberapa budaya yang sengaja dibiaskan oleh guru PAI di SMP Negeri 5 Situbondo, siswanto berpendapat sebagai berikut :

“Kalau seperti gak boleh pacaran itu, temen-temen jadi takut kalau ketahuan pacaran, soalnya yang ketahuan pacaran biasanya diberi peringatan atau kalau sudah keterlaluannya biasanya di catat dibuku hitam. Jadi kita merasa takut untuk berpacaran karena kita mengerti kalau pacaran itu dilarang. Kalau untuk yang berpakaian tidak rapi itu menurut saya menjadikan kita terbiasa dengan untuk berpakaian rapi, kan berpakaian rapi itu termasuk akhlak yang baik. Terus yang memisahkan antara laki-laki dan perempuan itu bmenjadikan kita terbiasa untuk terbiasa membatasi pergaulan antara yang bukan muhrimnya, karena di sekolah kalau setiap ada kegiatan itu selalu dipisah. Jadi kita mengerti kalau pergaulan antara cowok dan cewek itu harus ada batasnya”¹⁵⁵

Dalam waktu yang berbeda, bu. Hariyani selaku guru PAI di SMP Negeri 5 Situbondo, terkait dengan budaya religious yang dibiasakan di sekolah mengatakan sebagai berikut :

“Kalau tentang pembatasan-pembatasan siswa antara yang laki-laki dengan yang perempuan itu sangat mencolok hasilnya. Karena begini, saya selalu bertindak tegas kepada siswa yang tidak membatasi pergaulannya antara yang bukan muhrim dalam pergaulannya. Kadang-kadang di sebuah acara sekolah itu sudah dipisahkan antara siswa dan siswi, tetapi namanya juga anak-anak, jadi masih ada saja beberapa anak yang duduknya campur, nah itu biasanya langsung saya panggil dan saya suruh pindah. Sehingga dengan ketegasan ini, anak-anak

¹⁵⁴ wawancara dengan siswanto...

¹⁵⁵ ibid

yang lain itu jadi tau kalau setiap ada kegiatan apapun, duduknya tidak boleh campur, terkadang tanpa disuruhpun anak-anak sudah memisahkan diri. Kemudian tentang anak yang berpacaran, itu akhir-akhir ini saya sudah menemukan beberapa siswa yang malu kalau bahkan takut kalau ketahuan bahwa dia punya pacar. Inikan sangat jarang ditemui di jaman sekarang pada anak-anak remaja itu, bahkan mereka malu kalau tidak punya pacar”¹⁵⁶

Adapun hasil yang paling penting menurut ibu hariyani, beliau mengatakan sebagai berikut :

“satu lagi yang paling penting, dulu SMP 5 ini terkenal dengan siswanya yang nakal-nakal, sering tawuran, kena kasus dan lain-lain, akan tetapi dengan seringnya diadakan kegiatan keagamaan, itu dapat sedikit demi sedikit memperbaiki nama sekolah ini, jadi kenakalan muridnya sudah bisa teratasi”¹⁵⁷

¹⁵⁶ wawancara dengan Dra. Hariyani...

¹⁵⁷ ibid

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. STRATEGI GURU PAI DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI ISLAM PADA SISWA

1. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Pada Siswa

Dalam menanamkan nilai-nilai aqidah kepada siswanya guru PAI di SMP Negeri 5 Situbondo menggunakan pembelajaran berbasis multimedia. Pembelajaran berbasis multimedia dapat membantu siswa dalam penyerapan materi. Ini karena perangkat multimedia memungkinkan penayangan ulang suatu materi. Dengan ini, multimedia mengakomodasi siswa yang lamban menyerap pelajaran. Multimedia juga menyediakan peluang bagi pendidik untuk mengembangkan teknik pembelajaran sehingga menghasilkan hasil yang maksimal.¹⁶⁵

Dalam strategi menanamkan aqidah islam pada siswa, guru PAI di SMP Negeri 5 Situbondo menggunakan pembelajaran yang berbasis multimedia. Hal ini dikarenakan hal-hal yang terkait dengan aqidah islam merupakan materi yang bersifat teori praktis. Sehingga hal ini menyebabkan siswa cenderung bosan serta pemahaman yang masih bersifat abstrak. Dengan menggunakan pembelajaran multimedia ini, guru dapat menampilkan berbagai gambar yang terkait dengan materi aqidah, salah satunya yaitu dalam pembahasan tentang sifat-sifat wajib bagi Allah. Dengan pembelajaran multimedia, siswa dapat menyaksikan bukti-bukti

¹⁶⁵ Siswo saroso, <http://yppti.org/:pembelajaran-berbasis-multimedia>

kebesaran allah melalui gambar-gambar yang ditampilkan. Sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam materi tersebut dapat fahami oleh siswa.

Akan tetapi dalam pembelajaran multimedia ini, guru harus benar-benar dapat menyajikan sebuah tampilan yang menarik serta mudah difahami oleh siswa. Sehingga guru harus mempersiapkannya jauh-jauh hari agar proses pembelajaran dapat berjalan maksimal.

Proses belajar mengajar (PBM) khususnya pada materi pendidikan agama islam seringkali dihadapkan pada materi yang abstrak dan di luar pengalaman siswa sehari-hari, sehingga materi ini menjadi sulit diajarkan guru dan sulit dipahami siswa. Visualisasi adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengkonkritkan sesuatu yang abstrak. Gambar dua dimensi atau model tiga dimensi adalah visualisasi yang sering dilakukan dalam PBM. Pada era informatika visualisasi berkembang dalam bentuk gambar bergerak (animasi) yang dapat ditambahkan suara (audio).¹⁶⁶

Istilah ” multimedia” bisa ditilik dari tiga pandangan, didasarkan pada alat-alat yang digunakan untuk mengirimkan pesan instruksional (yakni media pengirimnya), format-format representasional yang digunakan untuk menyajikan pesan instruksional (yakni mode-mode presentasinya), dan modlitas indrawi yang digunakan murid untuk menerima pesan instruksional itu (yakni pancaindra).¹⁶⁷

¹⁶⁶ Siswo saroso, *Pembelajaran Berbasis Multimedia*, <http://yppti.org/pembelajaran-berbasis-multimedia>, Diakses Pada Tanggal 22 Desember 2011 Pukul 21.30

¹⁶⁷ Richard E. Mayer, *Multimedia Learning*, (Surabaya, Pustaka Pelajar, 2001), Hal 7

Pandangan yang paling jelas adalah multimedia itu berarti presentasi materi dengan menggunakan dua dua atau lebih alat pengiriman. Fokusnya adalah pada sistem fisik yang digunakan untuk mengoirimkan pesannya, misalnya layar computer, amplified speaker, proyektor, video recorder, papan tulis serta kotak suara manusia. Dalam multimedia berbasis computer misalnya materi bisa disajikan melalui layar (screen) dan melalui speaker. Alat-alat ini bahkan bisa dipilih lebih jauh dengan cara membatasi masing-masing *window* di layar komputer sebagai alat pengiriman terpisah. Dalam multimedia berbasis ceramah, materi bisa disajikan secara proyeksi di layar dan via suara si penceramah.¹⁶⁸

2. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Ibadah Pada Siswa

a. Metode Pembelajaran Demonstrasi Dalam Pembelajaran PAI

Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan pada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peran siswa hanya sekedar memperhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih kongkret. Dalam strategi pembelajaran, demonstrasi dapat digunakan untuk mendukung keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori dan inkuri.¹⁶⁹

¹⁶⁸ Ibid, Hal 8

¹⁶⁹ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002) Hal 45

Dalam mengajarkan praktek-praktek agama, Nabi Muhammad sebagai pendidik agung yang banyak mempergunakan metode ini. Seluruh cara-cara ini dipraktikkan oleh Nabi Muhammad saw, kemudian barulah dikerjakan oleh umatnya. Misalnya demonstrasi tentang cara memandikan mayat orang muslim? Muslimah dengan menggunakan model boneka, mengajarkan cara-cara wudlu, shalat, cara-cara tawaf pada saat menunaikan ibadah haji dan sebagainya.

Dalam suatu hadis pernah Rasulullah saw menerangkan kepada umatnya, sebagaimana sabdanya

“shalatlah kamu sebagaimana kamu lihat aku shalat” : (hr. Bukhari)

Bila kita memperhatikan hadis tersebut, nyatalah bahwa cara-cara shalat tersebut pernah dipraktikkan dan didemonstrasikan oleh Nabi Muhammad saw.¹⁷⁰

Dalam pembelajaran PAI, metode demonstrasi ini dapat dipraktikkan ketika membahas materi tentang tajwid dalam membaca al-quran, yaitu qalqalah, idgham bigunnah, idgham bilagunnah, ikhfa', tayamum, tata cara berwudlu, dan lain sebagainya. metode demonstrasi juga dapat digunakan dalam pokok bahasan tentang sifat-sifat Allah swt, sifat-sifat Rasulullah saw, praktik shalat, manasik haji, akhlak terpuji, akhlak tercela.¹⁷¹

¹⁷⁰ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Hal 163, 164

¹⁷¹ Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Fakultas Tarbiyah Iain Walisongo Semarang, 1999), Hal 97

teori di atas, sesuai dengan apa yang telah dilakukan oleh guru PAI di SMP Negeri 5 Situbondo . Metode pembelajaran demonstrasi digunakan oleh guru PAI di SMP Negeri 5 Situbondo pada materi tajwid, yaitu terkait materi tentang qalqalah, ikhfa', idgham bigunnah, idgham bilagunnah dan lain sebagainya. Hal ini ditujukan agar tata cara membaca al-Quran yang benar dapat benar-benar difahami oleh siswa. Karena dalam prosesnya, siswa memperhatikan apa yang sedang dipraktekkan oleh guru di depan. Sehingga siswapun dapat mempraktekannya pula ketika mereka membaca al-Quran.

b. Metode Pembelajaran Simulasi Dalam Pembelajaran PAI

Dalam strategi menanamkan nilai-nilai ibadah dalam agama islam pada siswa, guru PAI di SMP Negeri 5 Situbondo menggunakan metode simulasi. Yaitu terkait dengan materi tentang shalat lima waktu, thaharah/berwudlu, tayamum, shalat duha, shalat gerhana, shalat jenazah, shalat ied, shalat jumat, shalat berjamaah. Karena dengan menggunakan metode simulasi ini, siswa dapat benar-benar mengetahui tata cara melakukan ibadah dengan baik dan benar. Karena siswapun terlibat di dalamnya. Pada proses pembelajarannya, siswa mempraktekkan ibadah tersebut sehingga guru dapat mengetahui sekaligus mengoreksi kesalahan-kesalahan terkait dengan teknis maupun doa dalam pelaksanaannya.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dijelaskan oleh Chabib Thoha dalam bukunya *Metodologi Pengajaran Agama*, bahwa dalam

pembelajaran PAI, metode simulasi ini akan sangat menarik dan bermanfaat dalam materi pembelajaran yang kaitannya dengan tata cara merawat jenazah, tata cara shalat, haji dan umrah, thaharah, adab makan dan minum, adab berpakaian dan lain sebagainya.¹⁷²

Sebagai metode mengajar, simulais dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip atau keterampilan tertentu. dengan menggunakan metode pembelajaran simulasi dapat memupuk keberanian dan percaya diri siswa, memperkaya pengetahuan, sikap dan keterampilan, serta dapat meningkatkan gairah siswa dalam proses pembelajaran.¹⁷³

c. *Kegiatan Ekstrakurikuler*

Strategi penanaman nilai-nilai islam yang dilakukan oleh guru PAI Di SMP Negeri 5 Situbondo juga terdapat dalam kegiatan ekstrakurikuler khusus keagamaan. Hal ini dilakukan dengan harapan, nilai-nilai ibadah dalam agama islam dapat difahami serta tertanamkan dalam diri siswanya. selain itu, mengingat jam pelajaran untuk mata pelajaran agama islam di sekolah Negeri hanyalah 2 jam pelajaran dalam setiap minggunya, maka dirasa sangat perlu diadakan kegiatan-kegiatan keagamaan diluar jam pelajaran.

Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. jadi, Mata

¹⁷² Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Fakultas Tarbiyah Iain Walisongo Semarang, 1999), Hal 97

¹⁷³ *ibid*

pelajaran Pendidikan Agama Islam, merupakan bagian dari struktur kurikulum sekolah dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sebagai bagian dari kurikulum sekolah, mata pelajaran pendidikan Islam mendapatkan tempat yang sangat penting sekali, karena telah mendapatkan pengakuan yuridis formal.¹⁷⁴

kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di SMP Negeri 5 Situbondo antara lain adalah ekstrakurikuler BTQ (baca tulis al-Quran), berbagai kegiatan untuk memperingati Hari Besar Islam seperti kegiatan shalat Idul Adha hingga pembagian daging qurban kepada fakir miskin, kegiatan memperingati Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi Muhammad saw dengan mengadakan berbagai macam perlombaan islami, pembagian zakat fitrah di bulan ramadhan.

Dari berbagai kegiatan tersebut, siswa dapat mengenal bagaimana kegiatan-kegiatan keagamaan dalam agama islam sekaligus dapat mempelajari serta memahami bagaimana implementasinya dalam kehidupan nyata. Sehingga dari teori tentang kaidah-kaidah islam yang mereka dapat di dalam kelas, dapat difahaminya secara langsung dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

d. Budaya Islami

Adapun budaya religious yang dibiasakan dalam lingkungan sekolah SMP Negeri 5 Situbondo yaitu pembiasaan membaca al-Quran setiap 10 menit sebelum memulai pelajaran, serta melaksanakan shalat

¹⁷⁴ Depag, *Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*, (Jakarta: Depag).

duha setiap sebelum memasuki kelas, shalat jumat berjamaah serta shalat duhur berjamaah setiap harinya.

Hal ini ditujukan agar siswa memiliki mental religious, serta agar siswa memiliki kesiapan lahir maupun bathin sebelum mengikuti pelajaran di kelas. Karena dengan membaca al-quran serta melakukan shalat duha, kondisi hati siswa menjadi lebih tenang. Yang mana hal ini mempengaruhi siswa dalam mengikuti proses pembelajarannya di kelas. Maka dari itu, siswa dibiasakan dengan budaya-budaya islami islami setiap harinya.

Pendidikan agama islam syarat dengan nilai-nilai, baik nilai Ilahi maupun insani. Sebagaimana rumusan tujuan PAI di sekolah yaitu mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.¹⁷⁵

Nilai-nilai sebagaimana yang terdapat ditujuan tersebut harus diinternalisasikan serta dikembangkan dalam budaya komunitas sekolah. Dalam melakukan proses pembudayaan nilai-nilai agama tersebut dituntut komitmen bersama diantara warga sekolah terutama kepemimpinan kepala sekolah.¹⁷⁶

¹⁷⁵ Ibid

¹⁷⁶ Ibid Hal114

3. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Akhlaq Pada Siswa

a. Strategi Pembelajaran Kuantum (*Quantum Theching*) Dalam Pembelajaran PAI

Pembelajaran kauntum hakikatnya sangat relevan jika digunakan dalam proses pembelajaran agama islam. Karena dalam pelajaran agama islam terdapat kaidah-kaidah yang erat kaitannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai penting dalam islam islam tersebut yang menjadi bekal bagi siswa dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari.

Guru PAI di SMP Negeri 5 Situbondo menggunakan salah satu bentuk pembelajaran inovatif dalam proses pembelajaran agama islam di kelas. Hal ini ditujukan agar materi yang sedang dibahas dapat dengan mudah difahami oleh siswa serta nilai-nilai islam yang ada dalam materi tersebut dapat tersampaikan sehingga siswa dapat mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-harinya. Bentuk pembelajaran inovatif tersebut adalah pembelajaran kuantum (*Quatum Learning*).

Bentuk pembelajaran ini digunakan dalam pembahasan yang terkait dengan materi tentang sabar, jujur, ikhlas dan lain sebagainya. Sehingga dalam pelaksanaannya guru mengkaikan fenomena-fenomena yang banyak terjadi dilingkungan sekitar, baik itu tentang bencana yang baru saja terjadi di suatu tempat hingga kasus-kasus pejabat korupsi yang sedang hangat diberitakan. Dengan cara ini, siswa benar-benar

dihadapkan dengan keadaan nyata, bukti nyata dari suatu sebab akibat, sehingga siswa dapat benar-benar memahami suatu sebab akibat serta hikmah dari sebuah fenomena. Dari sinilah nilai-nilai penting yang terdapat dalam materi tersebut dapat benar-benar diterima di hati setiap siswa.

Menurut Ramayulis dalam bukunya *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, dalam ruang lingkup pendidikan agama islam, pembelajaran kuantum memusatkan perhatian pada pembentukan keterampilan akademis, keterampilan dalam hidup, dan prestasi fisik atau material. Ketiganya harus diperhatikan, diperlakukan, dan dikelola secara seimbang dan relatif sama dalam proses pembelajaran, tidak bisa hanya salah satu di antaranya. Dikatakan demikian karena pembelajaran yang berhasil bukan hanya terbentuknya keterampilan akademis dan prestasi fisik pembelajar, namun lebih penting lagi adalah terbentuknya keterampilan hidup pembelajar. Untuk itu, kurikulum harus disusun sedemikian rupa sehingga dapat terwujud kombinasi harmonis antara keterampilan akademis, keterampilan hidup, dan prestasi fisik dalam bidang pendidikan agama islam. Pembelajaran kuantum menempatkan nilai dan keyakinan sebagai bagian penting proses pembelajaran. Tanpa nilai dan keyakinan tertentu, proses pembelajaran kurang bermakna. Untuk itu, pembelajar harus memiliki nilai dan keyakinan tertentu yang positif dalam proses pembelajaran. Di samping itu, proses pembelajaran hendaknya menanamkan nilai dan

keyakinan positif dalam diri pembelajar. Nilai dan keyakinan negatif akan membuahkan kegagalan proses pembelajaran.¹⁷⁷

b. *Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL) Dalam Pembelajaran PAI*

Di SMP Negeri 5 Situbondo penggunaan strategi pembelajaran *Kontekstual (CTL)* ditujukan agar siswa turut berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Jika siswa ikut aktif dalam proses pembelajaran, maka dengan mudah ia akan faham tentang inti dari materi yang sedang dibahas. sehingga dari apa yang mereka fahami, siswa dapat mengamalkan nilai-nilai islam yang terkandung dalam materi yang sedang dibahas dalam kehidupan mereka sehari-hari. seperti pada materi yang membahas tentang adab makan dan minum dalam islam, adab kepada kedua orang tua, adab menjenguk orang sakit. Dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual (CTL), maka siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang merupakan materi untuk mencapai hasil pendidikan berkarakter. Hasil pendidikan berkarakter tersebut adalah jujur, relegius, disiplin, kerja keras, toleransi, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, peduli lingkungan dan peduli sosial. Untuk mencapai sebelas hasil pendidikan berkarakter itu diperlukan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. CTL merupakan model pembelajaran

¹⁷⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta; Kalam Mulia, 2005.

yang dapat membantu pendidik, mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik, dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.(Rusman: 2011;189). CTL sebagai suatu model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar peserta didik untuk mencari, mengolah dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkret (terkait dengan kehidupan nyata) melalui keterlibatan aktivitas peserta didik dalam mencoba, melakukan, dan mengalami sendiri. Pembelajaran tidak sekadar dilihat dari segi produk, akan tetapi yang terpenting adalah proses. CTL bukan hanya transformasi pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik dengan menghafal sejumlah konsep-konsep yang sepertinya terlepas dari kehidupan nyata, akan tetapi lebih ditekankan pada strategi memfasilitasi peserta didik untuk mencari kemampuan bisa hidup (*life skill*) dari apa yang dipelajarinya.¹⁷⁸

c. Budaya Islami

Adapun dengan pembiasaan memisahkan anatar siswa dan siswi dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan di SMP Negeri 5 Situbondo, hal ini ditujukan agar siswa faham akan batasan-batasan dalam bergaul dengan yang bukan muhrimnya. Mengingat di zaman sekarang ini pergaulan tanpa batas antara laki-laki dan perempuan pada

¹⁷⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta; Kalam Mulia, 2005.

remaja sudah menjadi hal yang lumrah. maka dari itu, guru PAI sebisa mungkin berusaha untuk selalu bertindak tegas kepada siswanya tentang hal ini. yang mana hal ini dilakukan sebagai salah satu caranya dalam menanamkan nilai-nilai akhlaq pada para siswanya.

Strategi penciptaan suasana religious ini merupakan suatu scenario perwujudan budaya religious di sekolah. Pembentukan budaya religious ini mengutip pendapat talizuhu ndra¹⁷⁹ dapat dilakukan secara terprogram melalui learning process. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya, dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau kepercayaan dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian trial and error dan pembuktiannya adalah peragaan pendirian tersebut. itulah sebabnya pola aktualisasinya ini di sebut “pola peragaan”.¹⁸⁰

B. HASIL PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAM PADA SISWA

1. Hasil Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Pada Siswa

Pembelajaran multimedia yang digunakan oleh guru PAI di SMP Negeri 5 Situbondo sangat membantu siswa dalam penyerapan materi. Karena dalam pembelajaran berbasis multimedia ini, guru dapat menampilkan berbagai macam tampilan terkait dengan materi yang mana

¹⁷⁹ Talizuhu Ndara, *Budaya Organisasi*. 24

¹⁸⁰ Depag, *Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*, (Jakarta: Depag).

hal itu menunjang kemudahan siswa dalam memahami inti dari materi yang sedang dibahas. Oleh karenanya, dengan menggunakan multimedia, siswa sangat tertarik sehingga perhatian siswa dengan mudah dipusatkan pada penjelasan guru di depan.

Pembelajaran multimedia dalam pembelajaran agama islam sangat berpengaruh pada penyerapan materi siswa karena sistem pembelajaran multimedia yang menggabungkan unsur video, bunyi, teks dan grafik memiliki potensi tersendiri untuk menarik perhatian peserta didik. Pengajaran yang interaktif dapat memicu siswa menjadi lebih bersemangat memerhatikan apa yang disampaikan guru.¹⁸¹

Dengan cara pengajaran seperti ini, siswa menjadi tidak mudah bosan dihadapkan hanya pada buku teks. Konsep pembelajaran sendiri dapat dilaksanakan bila informasi tersebut menarik dan memotivasikan pelajar untuk terus belajar. Ini dapat dicapai jika materi atau informasi diolah dengan baik menggunakan multimedia.¹⁸²

Suasana pengajaran dan pembelajaran yang interaktif akan menggalakkan komunikasi berbagai hal (pelajar-guru, pelajar-pelajar, pelajar-komputer). Sehingga dapat menciptakan komunikasi yang aktif dalam kegiatan belajar mengajar khususnya dalam pengajaran agama islam. Gabungan berbagai media yang memanfaatkan sepenuhnya indra

¹⁸¹ Kadir, Abdul. 2005. *Pengenalan Teknologi Informasi*. Yogyakarta :Penerbit Andi.

¹⁸² Ibid

penglihatan dan pendengaran mampu menarik minat belajar siswa untuk memahami materi agama islam yang sedang disampaikan.¹⁸³

2. Hasil Penanaman Nilai-Nilai Ibadah Pada Siswa

Beberapa hasil dari penanaman nilai-nilai ibadah pada siswa dengan beberapa strategi yang diupayakan guru PAI adalah sebagai berikut:

1. Siswa menguasai tata cara ibadah wajib maupun ibadah sunnah dalam agama islam
2. Siswa menghafal dengan baik lafadz-lafadz doa dalam ibadah shalat maupun ibadah lainnya dalam agama islam
3. Siswa terbiasa melakukan ibadah-ibadah sunnah
4. Siswa memahami aplikasi dari kegiatan-kegiatan social yang bernilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui metode demonstrasi dalam pembelajaran agama islam terjadinya verbalisme akan dapat dihindari, sebab siswa disuruh langsung memperhatikan bahan pelajaran yang dijelaskan. Sehingga siswa dapat benar-benar memahami tentang materi yang sedang dijelaskan. dengan menggunakan metode demonstrasi, keaktifan serta pengalaman murid akan bertambah, lebih-lebih jika murid diikut sertakan. selain itu materi yang didemonstrasikan akan bertahan lama karena siswa tidak hanya mendengarkan saja apa yang diuraikan oleh guru akan tetapi mereka juga

¹⁸³ Ibid

memperhatikan apa yang sedang didemonstrasikan serta perhatian siswa terpusat pada satu titik. dengan metode ini pula, kesalahan-kesalah dalam penjelasan dengan lisan saja dapat dihindari. karena daalm materi agama islam akibatnya akan fatal jika terjadi kesalahan fahaman atau salah penafsiran oleh siswa.¹⁸⁴

Sedangkan pembelajaran dengan metode simulasi dalam pembelajaran agama islam khususnya pada materi yang terkait dengan ibadah, juga dapat memudahkan siswa dalam menguasai tata cara ibadah tersebut. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaannya, siswa berpartisipasi penuh dalam pembelajaran tersebut. Sehingga siswa dengan mudah memahami bagaimana tata cara ibadah yang benar. Selain itu, bagi siswa yang telah mengetahui, maka hal ini akan menjadi sebuah koreksi baginya tentang tata cara ibadah yang biasanya telah ia lakukan. Oleh karenanya, dengan pembelajaran simulasi, siswa akan emmbangun pemahamannya sendiri. Sehingga apa yang nanti telah difahaminya akan selalu diingatnya dalam jangka waktu yang lebih lama, bahkan seterusnya.

Strategi ini menimbulkan respon yang positif dari siswa yang lamban, kurang cakap dan kurang motivasinya, karena strategi ini melatih siswa untuk berfikir kritis, sebab siswa terlibat dalam proses simulasi.¹⁸⁵

¹⁸⁴ binti maunah, metodologi pengajaran agama islam, hal 164, 165

¹⁸⁵ Binti Maunah, Metodologi Pengajaran Agama Islam, Hal 186

3. Hasil Penanaman Nilai-Nilai Akhlaq Pada Siswa

Beberapa hasil dari penanaman nilai-nilai akhlaq pada siswa dapat diketahui sebagai berikut :

1. Siswa memiliki rasa hormat kepada orang yang lebih tua
2. Siswa memiliki rasa ta'zim kepada guru
3. Siswa tidak pernah terlibat lagi dalam kasus tawuran
4. Siswa merasa bersalah jika mereka berpacaran
5. Memiliki hubungan social yang baik antar siswa

Beberapa hal di atas merupakan hasil dari berbagai strategi yang dilakukan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai islam pada siswanya, diantaranya dengan menggunakan strategi pembelajaran kuantum, CTL, serta dengan adanya budaya islami di sekolah tersebut.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kuantum mampu 68% meningkatkan motivasi belajar, 73% meningkatkan skor/nilai, 81% meningkatkan rasa percaya diri, 84% meningkatkan harga diri, dan 98% melanjutkan penggunaan ketrampilan (Porter, Reardon & Nourie, 2001).

Pembelajaran Kontekstual (CTL) pada pembelajaran PAI juga mendorong siswa untuk dapat menerapkan nilai-nilai islam dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran agama islam itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari – hari. Materi pelajaran agama islam dalam konteks CTL bukan

untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.¹⁸⁶

Indah Novena dalam bukunya *Pendidikan Budi Pekerti* menjelaskan bahwa pembiasaan berperilaku religius di sekolah ternyata mampu mengantarkan anak didik untuk berbuat yang sesuai dengan etika. Dampak dari pembiasaan perilaku religius tersebut berpengaruh pada tiga hal yaitu:

- 1) Pikiran, siswa mulai belajar berpikir positif (positif thinking).
- 2) Ucapan, perilaku yang sesuai dengan etika adalah tutur kata siswa yang sopan, misalnya mengucapkan salam kepada guru atau tamu yang datang, mengucapkan terima kasih jika diberi sesuatu, meminta maaf jika melakukan kesalahan, berkata jujur, dan sebagainya.
- 3) Jika siswa sudah terbiasa hidup dalam lingkungan yang penuh dengan kebiasaan religius, kebiasaan-kebiasaan itu pun akan melekat dalam dirinya dan diterapkan di mana pun mereka berada.

¹⁸⁶ Udin Saefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung:Alfabeta, 2008), hal. 162-163

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian serta kajian terkait tentang bagaimana strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai islam pada siswa di SMP Negeri 5 Situbondo, maka dapat disimpulkan beberapa hal diantaranya sebagai berikut :

1. Strategi penanaman nilai-nilai islam yang dilakukan oleh guru PAI di SMP Negeri 5 Situbondo adalah sebagai berikut :
 - a. Penanaman nilai-nilai aqidah dengan menggunakan strategi pembelajarn berbasis multimedia
 - b. Penanaman nilai-nilai ibadah dengan menggunakan strategi pembelajaran demonstrasi, simulasi serta melalui kegiatan ekstrakurikuler dan budaya islami di sekolah
 - c. Penanaman nilai-nilai akhlaq dengan menggunakan strategi pembelajaran kuantum, CTL serta melalui kegiatan ekstrakurikuler dan budaya islami di sekolah.
2. Hasil dari strategi yang dilakukan oleh guru PAI di SMP Negeri 5 Situbondo dalam menanamkan nilai-nilai islam adalah sebagai berikut :
 - a. Bertambahnya keimanan serta keyakinan siswa kepada Allah, Malaikat-Malaikat Allah, Rasulullah, Kitab-Kitab Allah Serta Hari Akhir.

- b. Siswa menguasai tata cara ibadah wajib maupun ibadah sunnah dalam agama islam
- c. Siswa memiliki akhlaq, sopan santun dan budi pekerti yang baik

B. SARAN

1. Dalam strategi penanaman nilai-nilai islam pada siswa, seyogyanya dilakukan oleh semua guru mata pelajaran agama islam khususnya. karena ini telah menjadi kewajibannya membimbing dan mendidik siswa-siswanya agar menjadi orang yang taat dan taqwa kepada Allah SWT.
2. Dalam proses penanaman nilai-nilai islam pada siswa di SMP Negeri 5 Situbondo ini perlu dilakukan kebijakan khusus dari kepala sekolah agar proses penanaman nilai-nilai islam baik dalam kegiatan intrakulikuler maupu ekstrakulikuler berjalan dengan maksimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu Dan Salim, Noor. 2004. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Bumi Aksara
- Ansori. *Kriteria Guru Pai Profesiona.*, [Http://Mahmudi.Multiply.Com](http://Mahmudi.Multiply.Com). diakses pada 20 februari 2012 pukul 09.00
- Deni, *Metode Khusus Dalam Pembelajaran Matematika*, [Http://Ladeni.Wordpress.Com](http://Ladeni.Wordpress.Com), Diakses Paad Tanggal 24 Desember 2011 Pukul 07.00
- Depag, *Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*. Jakarta: Depag
- Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah. Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2000. *Panduan Manajemen Sekolah*.
- Depdiknas. 2002. *Pendekatan Kontekstual*.
- Ekosusilo, Madyo. 2003. *Hasil Peneltian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai (Studi Multi Kasus Di SMA Negeri 1, SMA Regia Pacis, Dan Sma Al Islam 01 Surakarta)*. Sukoharjo : Univet Bantara Press
- Faisal, Sanapiah. 1982. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional
- Faridi, Miftah. *Pokok-Pokok Ajaran Islam*, <http://id.shvoong.com/society-and-news/spirituality/1956443-pokok-pokok-ajaran-Islam/#ixzz1Tlcejz00>, diakses pada 27 juli 2011 pukul 15.00

- Feed Burner, <http://mbegedut.blogspot.com/2011/02/pengertian-hasil-belajar-menurut-para.html>, diakses pada tanggal 2 agustus 2011 pukul 08.30
- Gazalba, Sidi. 1976. *Masyuarakat Islam*. Jakarta. Bulan Bintang.
- <http://kamusbahasaindonesia.org/hasil#ixzz0mGRHSRaU>, diakses pada tanggal 2 agustus 2011 pukul 09.00
- Irawatimu, *Upaya Presentatif*, <Http://Id.Shvoong.Com/Social-Sciences/Education>, Diakses Pada 27 Juli 2011 pukul 13.00
- Ivonna, Indah, dkk. 2003. *Pendidikan Budi Pekerti*. Yogyakarta : Kanisius
- Kadir, Abdul. 2005. *Pengenalan Teknologi Informasi*. Yogyakarta :Penerbit Andi.
- Karim, Fahmi, M. Ayi. *Membangun Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam*, <http://www.infodiknas.com/membangun-kreativitas-guru-pendidikan-agama-Islam-pai/>, diakses pada 27 juli 2011 pukul 15.25
- Majid Cholis, Nur. 1997. *Masyarakat Religious*. Jakarta : Paramadina
- Maunah, Binti. 2009. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta : Sukses Offset
- Mayer, Richard E. 2001. *Multimedia Learnin*. Surabaya : Pustaka Pelajar.
- Moleong. Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Mudjib, Abdul Dan Muhaimin. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung. Triganda Karya

- Mughni, Syafiq. 2001. *Nilai-Nilai Islam Perumusan Ajaran Dan Aktualisasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta : PT Raja Grafindo Pustaka
- Murni, Wahid, Dkk. 2011. *Keterampilan Dasar Mengajar*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media
- Muthahhari, Murtadha. 2000. *Ceramah-Ceramah Seputar Persoalan Penting Agama Dan Kehidupan*. Jakarta : Lentera
- Perpustakaan Online Indonesia, http://organisasi.org/isi_kandungan_alquran, diakses pada 3 agustus 2011 pukul 22.32
- Purwadarminta, W.JS. 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Djumransjah. 2008. *Filsafat Pendidikan*. Malang : Bayu Media
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Kalam Mulia
- Sa'ud Saefudin, Udin. 2008. *Inovasi Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religious Di Sekolah*. Malang : Uin Maliki Press
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Sardiman. 1986. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : CV Rajawali
- saroso, Siswo. *Pembelajaran Berbasis Multimedia*, <http://yppti.org/:pembelajaran-berbasis-multimedia>, Diakses Pada Tanggal 22 Desember 2011 Pukul 21.30

- sejathi. *Tujuan Pendidikan*. <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2108589-tujuan-pendidikan>, Diakses Pada 11 Juni 2011 Pukul 09.00
- Silalahi, Gabriel Amin. 2003. *Metode Penelitian dan Study Kasus*. Sidoarjo: CV. Citra Media
- Silberman, Mel. 2004. *Active Learning, 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Terjemahan Sarjuli Et Al) Yogyakarta : Yappendis
- Soekanto, Sorjono. 1986. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Sugiono. 2009. *Metode Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sukmana. 2011. *Membina Pribadi Siswa Melalui Ekstrakurikuler*. Bandung : Galamedia
- Suryana, Toto Af, dkk. 1996. *Pendidikan agama Islam: untuk perguruan tinggi*. Bandung: Tiga Mutiara
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Tatapangarsa, Humaidi. 1981. *Kuliah Aqidah Lengkap*. Surabaya : PT Bina Ilmu
- Thoha, Chabib. 1999. *Metodologi Pengajaran Agama*, (Fakultas Tarbiyah Iain Walisongo Semarang)
- Tungkal, Fendi. *Peran Dan Fungsi Guru PAI*, <http://fenditungkal.com/?p=933>, diakses pada 27 juli 2011 pukul 13.15

Usman, Basyiruddin. 2002. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta :
Ciputat Press

Van Java, Hari. *Metode Pembelajaran Simulasi*, Attribution Non-Commercial No
Derivatives, Diakses Pada 24 Desember 2011 Pukul 08:18

Wardiyati, Agustin. *Tujuan Bidang Studi Pendidikan Agama Islam*,
[http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2115714-tujuan-bidang-
studi-pendidikan-agama](http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2115714-tujuan-bidang-studi-pendidikan-agama), diakses pada tanggal 16 juni 2011 pukul 09.00.

Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Jakarta :
Bumi Pustaka

CURICULUM VITAE

Nama : Harmoni Oprandini Tamannaya
Ttl : Kediri, 9 November 1989
Alamat : Perum Panji Permai Blok FF. No 26 Situbondo
Email : harmonioprandini@yahoo.co.id

Jenjang Pendidikan:

a. Pendidikan Formal

1. TK. ABA (Aisyiyah Bustanul Athfal) tahun 1993-1994
2. SD Muhammadiyah 1 situbondo, tahun 1994-2000
3. Pondok Modern Darussalam Gontor Putri, tahun 2000-2004
4. Pondok Modern Darul Istiqomah Bondowoso, Tahun 2004-2008
5. S1 Fakultas Tarbiyah/PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2008 s/d sekarang.

b. Pendidikan Non Formal

1. Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (MSAA) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Prestasi Yang Pernah Diraih:

1. Juara 1 lomba bidang studi agama islam tingkat SD sekecamatan situbondo, tahun 1999
2. Juara 1 lomba MTQ di pondok modern Darussalam gontor putri 2, tahun 2001
3. Juara 2 lomba MTQ tingkat kecamatan, tahun 1997
4. Juara harapan 2 lomba MTQ tingkat sekolah dasar tahun 1996

Amanah Yang Pernah Diemban:

1. Pengurus OSDI (Organisasi Santriwati Darul Istiqomah) bidang pengajaran
2. pengurus IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah) UIN Maliki bidang kader

3. Panitia Seminar Nasional Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) “Mencari Pemimpin Indonesia Sekarang Dan Masa Depan” Tanggal 20 Maret 2009 Di Aula Pasca Sarjana UIN Malang
4. Panitia Festival Seni Islami UKM Seni Religius UIN Maliki Malang Tanggal 19 Oktober 2009

Kegiatan Pelatihan dan Seminar:

1. Peserta Seminar Nasional “Pendidikan Berbasis Pesantren” Tanggal 04 Desember 2008 Di Gedung Sport Center UIN Maliki Malang
2. Peserta Pelatihan “Belajar Internet Dari Nol” Tanggal 6,7 Dan 14 Desember 2008, Mabna Ibnu Sina Ma’had Sunan Ampel Al-Ali UIN Maliki Malang
3. Peserta Pelatihan “Membuat Blog” Tanggal 1 Desember 2008 Di Broadband Learning Center
4. Peserta Ta’aruf Himpunan Mahasiswa Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang, Tanggal 24-26 Oktober 2008, Di Cuban Rondo Batu, Dengan Tema “Revitalisasi Ta’aruf Dalam Mengembangkan Potensi Diri”
5. Peserta Seminar Nasional “Kebebasan Beragama Dalam Bingkai Civil Society” Tanggal 27 Desember 2008 Di Lembaga Kajian Al-Quran Dan Sains (LKQS) UIN Malang
6. Peserta Seminar Pendidikan “Hidup Ideal Dengan Power Of Knowledge” Oleh Pakar Psikologi Dr. Rahmat Aziz, M.Si, Tanggal 20 Agustus 2009
7. Peserta Seminar Nasional Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) “Mencari Pemimpin Indonesia Sekarang Dan Masa Depan” Tanggal 20 Maret 2009 Di Aula Pasca Sarjana UIN Malang
8. Peserta Diklat X UKM Seni Religius UIN Maliki Malang Tanggal 2-13 Desember 2009

DATA INFORMAN

No	1
Nama	Umar, S.Pd
Tempat, Tanggal Lahir	Lumajang, 3 Juli 1963
Alamat	Jl. Madura No. 58 Panarukan, Situbondo
Jabatan	Kepala sekolah SMP Negeri 5 Situbondo

No	2
Nama	Dra. Hariyani, M.Pd.I
Tempat, Tanggal Lahir	Surabaya, 2 Desember 1964
Alamat	Perumahan Panji Permai Blok FF. No 26 Situbondo
Jabatan	Guru Bidang Studi Agama Islam

No	3
Nama	Heri Suiswanto, M.Pd.I
Tempat, Tanggal Lahir	Situbondo, 6 September 1967
Alamat	Jl. PB Sudirman No 551 Situbondo
Jabatan	Guru Bidang Studi Agama Islam

No	4
Nama	Siswanto
Tempat, Tanggal Lahir	Situbondo, 3 Juni 1996
Alamat	Mangaran, Situbondo
Jabatan	Ketua OSIS SMP Negeri 5 Situbondo

FOTO DOKUMEN PENELITIAN DI SMP NEGERI 5 SITUBONDO



Halaman Sekolah SMP Negeri 5 Situbondo



Mushala An-Nur Di SMP Negeri 5 Situbondo



Kegiatan Pondok Ramadhan Di SMP Negeri 5 Situbondo



Pembagian Zakat Fitrah Oleh Siswa SMP Negeri 5 Situbondo



Kegiatan Memperingati Hari Raya Idul Adha Di SMP Negeri 5 Situbondo



1. Shalat Duha Yang Dilaksanakan Siswa & Siswi SMP Negeri 5 Situbondo
2. Guru PAI SMP Negeri 5 Situbondo Mempersiapkan Pembelajaran Multimedia



Strategi Pembelajaran Simulasi Yang Digunakan Guru PAI SMP Negeri 5 Situbondo
Pada Materi Shalat Berjamaah



Siswa Diwajibkan Membaca Al-Quran Sebelum Memulai Pelajaran



Kegiatan Ekstrakurikuler BTQ (Baca Tulis Al-Quran Di SMP Negeri 5 Situbondo)



Wawancara Yang Dilakukan Peneliti Kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Situbondo